

FASAL I

KARAKTERISTIK DAN FUNGSI BAHASA

1. Bahasa dan Kajian Bahasa

Manusia telah mengenal bahasa sejak masa lalu. Bahasa merupakan fenomena yang membedakan manusia dari makhluk lain. Bahasa menjadi ciri khas manusia. Bahasa memungkinkan manusia dapat membentuk masyarakat dan mengadakan peradaban. Oleh karena itu, bahasa dan masyarakat serta peradaban merupakan fenomena-fenomena yang berinterferensi dan terpadu. Pada beberapa abad yang lalu banyak pemikir memunculkan masalah prioritas bahasa, masyarakat, atau peradaban. Juga, mereka memunculkan masalah bahasa dan pikiran, yang mana di antara keduanya yang lebih dahulu. Akan tetapi kajian modern berupaya menghindari wilayah yang menuangkan pertanyaan-pertanyaan sekitar tahap-tahap yang sulit dicapai untuk menetapkan kebersamaan bahasa dengan pikiran manusia dan pentingnya bahasa untuk menegakkan masyarakat serta pentingnya keberadaan masyarakat manusia yang bertolong-menolong dalam mengadakan peradaban.

Sesungguhnya manusia telah mempraktikkan bahasa sejak ribuan tahun yang merupakan umur manusia di muka bumi. Kemudian manusia berpikir untuk membukukan bahasa dan melestarikannya kepada generasi-generasi berikutnya. Ini terjadi di Mesir dan Irak sejak 5 ribu tahun saja. Sepanjang masa masih banyak bangsa yang tidak menulis.

Bahasa itu sudah ada sejak lama sejalan dengan lamanya manusia, sedangkan tulisannya adalah relatif baru. Ada banyak bangsa yang tidak membukukan bahasanya kecuali pada tahun-tahun terakhir. Dan banyak warga negara bangsa ini yang ummi; sebagian mereka tidak membayangkan bahwa pernyataan-pernyataan yang diucapkannya itu dapat dibukukan. Bahasa itu ada, baik ditulis maupun tidak ditulis karena manusia memerlukan bahasa dalam kehidupan sehari-harinya. Akan tetapi pembukuan bahasa biasanya hanya ada pada tahap kemajuan peradaban. Adapun kajian bahasa secara ilmiah merupakan fenomena yang relatif baru. Demikian pula masalah kajian ilmiah tentang berbagai cabang pengetahuan. Manusia bernafas sejak ia ada, tetapi pengetahuan yang hakiki tentang alat pernafasan, proses penarikan nafas serta proses pengeluaran nafas berkaitan dengan proses psikologis di dalam tubuh manusia yang dianggap termasuk fakta yang dihasilkan oleh kajian ilmiah dalam waktu yang relatif singkat. Sesungguhnya manusia telah mengenal air dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi analisis ilmiah tentang komponen-komponen air, karakteristiknya, dan peranannya yang vital dalam tubuh manusia merupakan praktek ilmiah yang tentu tidak dikenal oleh setiap orang yang menggunakan dan meminum air. Demikian juga dengan masalah bahasa. Bahasa itu sudah ada sejak masa lalu sejalan dengan masa berlalunya masyarakat manusia. Akan tetapi kajian bahasa baru lahir dalam kerangka kemajuan ilmu. Oleh karena itu, kajian bahasa merupakan masalah yang relatif baru bagi sejarah manusia.

2. Karakteristik Bahasa

Ibnu Jinni (392 H) telah mendefinisikan bahasa dengan pernyataannya: Bahasa adalah bunyi-bunyi yang dipakai oleh setiap kaum untuk menyatakan tujuannya. Definisi ini mengandung unsur-unsur pokok definisi bahasa dan sesuai dengan banyak definisi modern tentang bahasa. Ia menjelaskan karakteristik bunyi bahasa dan menegaskan bahwa bahasa adalah bunyi. Dengan ini ia menghindari kesalahan umum yang menganggap bahwa bahasa dalam substansinya merupakan fenomena tulis. Juga, definisi Ibnu Jinni menjelaskan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial yang ekspresif dan memiliki kerangka sosial. Oleh karena itu, bahasa berbeda karena perbedaan kelompok manusia. Dengan demikian definisi bahasa menurut Ibnu Jinni menjelaskan karakteristik bahasa dari satu aspek dan fungsinya dari aspek lain.

Terlebih dahulu definisi-definisi modern tentang bahasa menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang. Ini berarti bahwa bahasa terdiri dari seperangkat lambang yang membentuk sistem terpadu. Bahasa adalah sistem bahasa yang paling kompleks. Isyarat lalu lintas adalah lambang cahaya, tetapi ia spesifik dan sederhana. Isyarat cahaya yang keluar dari kapal-kapal, para panglima pasukan, pandu, dan klub-klub olahraga merupakan lambang juga. Adapun teriakan-teriakan yang dilepaskan oleh hewan dengan berbagai jenisnya, terutama burung-burung, itu juga spesifik dan sederhana. Akan tetapi hanya manusia yang mampu berinteraksi dengan bahasa yang berdasar pada sejumlah lambang yang spesifik, tetapi ia membentuk sistem yang kompleks. Maka bunyi-bunyi

yang keluar dari alat-alat ucap pada manusia relatif terbatas. Oleh karena itu banyak bahasa yang berkolaborasi dalam banyak bunyi. Kebanyakan bahasa manusia memanfaatkan sejumlah bunyi yang kurang dari 40 bunyi. Akan tetapi bunyi-bunyi yang spesifik ini menjadikan banyak susunan sehingga membentuk ribuan kata dalam satu bahasa. Kata-kata ini menjadikan beberapa susunan yang dikenal di lingkungan bahasa, lalu membentuk jutaan kalimat. Dengan demikian kata-kata ini dapat mengungkapkan peradaban manusia dan pikiran manusia. Oleh karena itu, sistem komunikasi bahasa manusia berbeda dengan sistem komunikasi yang ada pada hewan. Bahasa manusia merupakan sistem lambang yang kompleks.

Lambang bahasa tidak mengandung nilai subjektif yang karakteristiknya menghubungkannya dengan maknanya dalam kenyataan luar. Maka tidak ada hubungan antara kata *hishan* (kuda) dan komponen-komponen tubuh *hishan*. Hubungannya tersebut hanya saja pada kelompok manusia yang mengistilahkan nama bagi hewan itu atas dasar pemakaian kata ini. Ini berarti bahwa nilai lambang-lambang bahasa ini berdasar pada konvensi, yaitu berdasar pada kesepakatan yang ada di antara pihak-pihak yang menggunakannya dalam interaksi. Oleh karena itu, lambang bahasa merupakan sarana komunikasi dalam kerangka kelompok bahasa yang sama. Proses ujaran berdasar pada adanya penutur dan penerima dan di antara keduanya ada sarana komunikasi. Ini berarti bahwa penutur dan penerima bersepakat dalam pemakaian lambang-lambang bahasa ini yang kompleks dengan nilai-nilainya yang konvensional. Dengan kata lain, ada kesepakatan dalam menerjemahkan lambang-lambang ini dalam akal

sampai pada makna-maknanya yang dimaksud oleh penutur atau penulis, lalu lambang-lambang itu dipahami oleh pendengar atau pembaca.

3. Proses Ujaran antara Individu dan Masyarakat

Sesungguhnya proses ujaran itu berlangsung akibat adanya pengaruh-pengaruh luar atau pengaruh dalam yang dilihat atau didengar. Pengaruh-pengaruh itu direspon oleh alat syaraf penutur, lalu ia mengeluarkan perintah-perintahnya ke alat ucap. Kemudian pada gilirannya perintah-perintah ini dikirimkan dalam bentuk gelombang bunyi. Gelombang-gelombang ini berjalan di udara, lalu diterima oleh alat pendengaran pada penerima dengan memindahkannya ke alat syaraf. Setelah itu terkadang ia mengeluarkan perintah-perintahnya ke alat ucap. Demikianlah terjadinya proses ujaran. Ada beberapa spesialisasi yang mementingkan kajian proses ujaran. Proses mentalistik pada penutur dan penerima merupakan topik kajian dalam psikolinguistik, yaitu spesialisasi baru yang berdiri sendiri. Adapun linguistik mengkaji lambang-lambang bunyi yang mengalihkan ide dari penutur ke penerima, dan juga membahas cara pembentukan lambang-lambang bunyi kata ini dalam bahasa itu dan cara penyusunan kata-kata dalam kalimat. Dan kajian bahasa menghubungkan semua ini dengan makna yang terkandung dalam lambang-lambang ini. Oleh karena itu, adanya bahasa mensyaratkan adanya masyarakat. Di sini jelaslah ciri sosial bahasa, maka tidak ada sistem bahasa yang mungkin ada secara terpisah dari kelompok manusia yang menggunakannya dan berinteraksi dengannya. Maka bahasa bukan merupakan tujuan itu sendiri, tetapi ia merupakan sarana untuk

berkomunikasi antaranggota kelompok manusia. Sesungguhnya individu yang sama bisa bermusyawarah dalam proses ujaran dalam situasi kehidupan. Dengan perbedaan situasi ujaran tempat hidup seseorang, keterlibatannya berbeda dalam pemakaian bahasa. Di sini linguis perlu membedakan bahasa sebagai fenomena sosial dan pemakaian bahasa secara individual sebagai pemakaian yang berbeda karena perbedaan individu dan perbedaan situasi ujaran tempat mereka memakai bahasa.

Linguis, De Saussure telah membedakan tiga istilah pokok dalam teori bahasa: (1) langue, yakni bahasa yang sama, seperti bahasa Arab atau bahasa Perancis atau bahasa Inggris dan sebagainya, (2) parole, yakni ujaran atau pemakaian bahasa yang sama oleh individu, dan (3) langage, yakni kemampuan berbahasa pada seseorang secara umum. Perbedaan ini berkepentingan dalam kajian bahasa modern. Maka kajian bahasa itu melampaui pemakai bahasa secara individual sampai ke fenomena bahasa dalam aspek-aspeknya yang umum dan kolektif pada anggota-anggota kelompok bahasa. Meskipun seseorang diberi keterampilan berbahasa dan kemampuan berbahasa serta variasi dalam gaya penulisan, ia tidak menggunakan semua kamus yang dikenal dalam bahasanya. Ia tidak memanfaatkan segala kemungkinan konstruksi bahasa yang kondusif ketika ia berbicara atau menulis bahasa. Oleh karena itu, kajian pemakaian bahasa pada seseorang hanya merupakan salah satu tahap yang diikuti oleh banyak tahap sehingga linguis sampai pada mengidentifikasi bahasa sebagai tempat kajian. Ada perbedaan yang jelas antara performansi bahasa pada seseorang- yaitu relatif terbatas - dan kompetensi bahasa pada seseorang sehingga ia mampu memahami orang

lain dan membentuk kalimat-kalimat baru yang belum pernah ia dengar sebelumnya. Akan tetapi itu memungkinkan dalam kerangka konstruksi bahasa yang tersembunyi pada para penutur asli kelompok bahasa. Oleh karena itu, linguist tidak cukup meneliti performansi bahasa pada seseorang itu sendiri, tetapi ia harus melampauinya ke kajian konstruksi bahasa yang tersembunyi di balik pemakaian bahasa oleh individu-individu. Perbedaan antara performansi bahasa dan kompetensi bahasa dalam teori bahasa menurut Chomsky dianggap sebagai perkembangan terhadap pendapat De Saussure dalam bahasa dan ujaran.

4. Fungsi Bahasa dan Tingkat Pemakaian

Sesungguhnya kajian bahasa tidak cukup dengan mengenali ciri-ciri konstruksi bahasa, tetapi ia harus lengkap dengan mengenali fungsi dalam kerangka masyarakat. Dari sini kajian bahasa harus membatasi tingkat pemakaian bagi setiap sistem bahasa. Pada tahun-tahun terakhir telah ditetapkan seperangkat istilah dalam kerangka salah satu cabang baru linguistik, yaitu sosiolinguistik. Dan pentingnya istilah-istilah ini adalah bahwa ia bermanfaat dalam mendeskripsikan hubungan-hubungan kebahasaan dalam kelompok bahasa yang sama dengan tingkat kejelasan yang tinggi.

Di antara istilah-istilah ini ada seperangkat besar yang mengklasifikasi hubungan bahasa di dalam masyarakat yang sama. Istilah-istilah klasifikasi tingkatan bahasa, seperti *lahjah* (dialek), *fusha* (baku), dan *amiyah* (non-baku) dianggap istilah yang paling umum. Di negara-negara yang bahasa nasionalnya tidak menjadikan ukurannya yang utuh dalam

kehidupan bahasa, kita dapati istilah-istilah itu sebagai ajang perdebatan sengit dan biasanya dipakai dengan disertai muatan emosi yang dapat merintangai pemikiran yang cermat.

Sesungguhnya sistem bahasa apapun tersusun dari bunyi-bunyi yang membentuk kata-kata, lalu membentuk kalimat-kalimat untuk memenuhi suatu makna. Dari aspek ini kita dapati bahwa bahasa apapun dan dialek apapun masuk dalam kerangka ini. Masalah pokok yang mendasari sistem suatu bahasa yang diklasifikasikan sebagai dialek atau bahasa baku adalah sikap putra-putri kelompok bahasa terhadapnya. Ini berarti bahwasanya dalam konstruksi bahasa atau dialek tidak ada keharusan untuk mengklasifikasikannya seperti klasifikasi ini. Akan tetapi bidang-bidang pemakaiannya itulah yang mengharuskan klasifikasi. Maka sistem bahasa yang dipakai dalam bidang budaya, ilmu, dan sastra tinggi adalah sistem bahasa yang perlu diklasifikasikan secara sosial ke dalam bahasa baku (standar), sedangkan sistem bahasa yang pemakaiannya terbatas pada bidang-bidang kehidupan sehari-hari adalah sistem bahasa yang perlu diklasifikasikan secara sosial ke dalam dialek atau *amiyah* (lahjah). Diglosia ini tidak hanya ada dalam kehidupan bahasa karena ada banyak tataran di antara ini dan itu. Dalam tuturan orang-orang terpelajar kita dapati bahasa amiyah menyajikan banyak unsur dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis. Di samping itu, kita dapati dari bahasa *fusha* sejumlah besar kata; yang paling menonjol adalah kata-kata yang terbentuk pada tataran budaya dan menetap dalam bidang budaya dan ilmu. Oleh karena itu, tidaklah tepat jika kita menggambarkan kehidupan

bahasa hanya sebagai diglosia, yaitu dialek lokal dan bahasa baku (standar) karena ada banyak tataran bahasa.

Di masyarakat Eropa yang sudah maju tuturan orang-orang terpelajar berlangsung dalam bahasa baku (standar), baik dalam fonologi, morfologi, maupun leksikon meskipun merupakan bahasa yang lebih sederhana dalam sintaksisnya. Setiap orang terpelajar berupaya menghindari warna lokal dalam dialektanya agar dalam tuturannya ia menggunakan bahasa baku (standar). Sesungguhnya bidang-bidang pemakaian bahasa baku (standar) di negara-negara Eropa lebih banyak daripada di kebanyakan negara di dunia ketiga. Di negara-negara Eropa besar kita dapati bahasa standar dalam tuturan orang-orang terpelajar, dalam sarana informasi, perfilman, buku-buku kebudayaan, buku-buku keilmuan, perkantoran, dan majlis-majlis perwakilan. Dan lebih jauh lagi kita dapati dalam pergaulan sehari-hari di tempat-tempat perdagangan dan lembaga-lembaga umum.

Di beberapa daerah Afrika pergaulan sehari-hari berlangsung dalam dua bahasa atau lebih, seperti dalam bahasa Husa dan bahasa Inggris di Negeria atau dalam bahasa Walv dan bahasa Perancis di Sinegal. Di beberapa masyarakat bahasa pergaulan sehari-hari dipakai di dalam kelompok dan bahasa lainnya dalam pergaulan sehari-hari di luar kelompok. Ini merupakan keadaan bahasa yang paling minoritas di dunia. Penduduk Wahah Siwah di Mesir saling bergaul dalam bahasa Siwah Barbar dan bahasa Arab. Demikian pula orang Nobia di Selatan Mesir dan Utara Sudan serta Maharah di salah daerah Yaman Selatan. Di sini para linguis berbicara tentang kedwibahasaan atau diglosia. Akan tetapi hanya

penamaan itu tidak cukup karena harus dibatasi bidang pemakaian setiap tataran dari kedua tataran itu.

Sesungguhnya peristilahan yang digunakan dalam ruang lingkup ini banyak. Istilah bahasa pengantar (lughah ta'lim) menunjukkan bahasa yang menggunakan sarana pengajaran di sekolah-sekolah. Misalnya, ketika kita mengajarkan ilmu sejarah atau geografi di salah satu sekolah dengan bahasa Inggris, di sini bahasa yang dipakai adalah bahasa pengantar.

Bahasa ini boleh merupakan bahasa nasional atau bahasa asing. Di sini seyogyanya kita catat bahwa beberapa negara membedakan ihwal antara bahasa pengantar di sekolah-sekolah dan bahasa pengantar di universitas-universitas sebagaimana halnya di sejumlah negara Arab yang mengajar beberapa universitasnya dalam bahasa asing. Di beberapa negara kita dapati pendidikan tinggi dan pendidikan umum sama-sama menggunakan bahasa pengantar, sementara kita dapati kajian-kajian ilmiah ditulis dalam bahasa lain yang merupakan sarana pergaulan di dunia luar. Di negara-negara Arab yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di pendidikan tinggi dan di sejumlah negara nasional kecil di Eropa, seperti Belanda, Rumania, dan Majr, kita dapati bahasa nasional merupakan bahasa pengantar di semua tingkatan. Di samping itu kita dapati bahasa asing digunakan untuk menulis banyak kajian ilmiah.

Ada beberapa istilah yang dipakai dalam bidang politik di tingkat regional dan internasional; yang terpenting adalah istilah: bahasa nasional, bahasa resmi, dan bahasa internasional. Adapun bahasa nasional adalah bahasa sekelompok besar warga negara di dalam satu negara. Tentu, ini

tidak berarti bahwa itu adalah bahasa mayoritas karena ada banyak negara yang tidak memiliki bahasa mayoritas dalam arti yang sebenarnya, bahkan ia didominasi oleh beberapa bahasa nasional. Di Pakistan kita dapati bahasa Urdu, bahasa Banjayia, bahasa Sanadia, bahasa Basyito, dan bahasa Balosyia saling berdampingan. Ini adalah bahasa nasional di Pakistan, tetapi tidak ada salah satu bahasa yang dapat diperikan sebagai bahasa mayoritas.

Adapun bahasa resmi adalah bahasa yang dinyatakan dalam undang-undang. Di banyak negara di dunia terdapat sistem undang-undang; undang-undang itu ditentukan di setiap negara setelah disebut nama negaranya, sistemnya, dan selain itu atas dasar penamaan bahasa tertentu, yaitu bahasa resmi di negara itu. Yang dimaksud dengan bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan di perkantoran dan majlis-majlis perwakilan; bahasa resmi adalah bahasa yang digariskan oleh pemerintah dan menyampaikan usulan-usulan kepada berbagai kementerian dan digunakan oleh lembaga-lembaga dan berbagai kementerian.

Di samping itu ada bahasa-bahasa yang terbatas jumlahnya, yang pada tahun-tahun terakhir dipakai dalam kerangka pergaulan antarnegara. Di perserikatan bangsa-bangsa dan perwakilan-perwakilannya di Unesco kita dapati sekelompok bahasa yang disebut *lughah 'amal (bahasa kerja)*. Bahasa kerja telah ada di perserikatan bangsa-bangsa setelah perang dunia, yaitu bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Rusia, bahasa Cina, dan bahasa Spanyol. Setelah itu tidak terjadi kecuali satu revisi, yaitu dengan menambahkan bahasa Arab kepada bahasa-bahasa yang lima itu.

Maka *bahasa kerja* di PBB itu menjadi 6 bahasa. Ini berarti bahwa di sana penutur siapapun dapat menggunakan salah satu bahasa ini, lalu ia menerjemahkan ujarannya ke dalam lima bahasa yang lain. Juga, ia dapat mengikuti perdebatan dan diskusi melalui terjemahan dalam bahasa Arab.

Demikianlah bidang-bidang pemakaian bahasa itu sangat bervariasi. Meskipun linguistik bertujuan mengkaji konstruksi bahasa, namun pandangan fungsional terhadap bahasa menjadikan kajian bidang-bidang pemakaian bahasa itu sebagai masalah yang penting.

FASAL II

RUANG LINGKUP DAN METODE LINGUISTIK

Linguistik dalam definisi yang paling sederhana adalah kajian bahasa secara ilmiah. Ini berarti bahwa kajian bahasa itu objektif, tidak subjektif. Objektivitas yang dituntut ini membawa ke stabilnya banyak fakta dan terbentuknya banyak metode serta penciptaan iklim ilmiah yang memberikan derajat tinggi tentang kerja sama dan saling tukar pengalaman kepada para linguist yang spesialis dalam berbagai bahasa.

1. Ruang Lingkup Linguistik Modern

Linguistik modern mengkaji konstruksi bahasa dari beberapa aspek, yaitu (1) fonetik-fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis, dan (4) semantik. Pembagian ini bertolak dari satuan-satuan kecil dalam bahasa sampai satuan-satuan besar. Sebuah bahasa tersusun dari sejumlah

satuan bunyi yang jumlahnya berkisar dalam kebanyakan bahasa antara 30 dan 40 bunyi. Dengan jumlah satuan bunyi yang terbatas ini dapat tersusun jutaan kata, yaitu melalui berbagai konteks bagi satuan bunyi ini pada berbagai posisi. Dari segi teori, kata-kata: — تكب — بتك — تبك — بكت, itu memungkinkan; kata-kata itu tersusun dari satuan yang sama, tetapi berbeda dalam susunan satuan ini di dalam kata. Sebagian kata ini betul-betul ada secara nyata dalam bahasa Arab dan sebagian lainnya tidak ada dalam kenyataannya padahal itu memungkinkan dari segi teori.

Demikianlah kita dapati sejumlah satuan bunyi terbatas dalam bahasa apapun dapat membentuk jutaan kata, tetapi setiap bahasa memilih hanya ribuan kata dari kata-kata yang memungkinkan secara teoretis.

Kata-kata ini tersusun sesuai dengan kaidah morfologi, seperti konstruksi, prefiks, dan sufiks. Maka setiap kata ada ciri konstruksinya dan makna semantiknya. Wazan (فاعل) dalam bahasa Arab dianggap salah satu bentuk morfologis, yaitu menyatakan orang yang melakukan sesuatu. Prefiks seperti ((الميم)) dalam bahasa Arab mengandung beberapa fungsi. Misalnya, antara lain, membentuk isim fa'il dari ghair tsulatsi, seperti: مكرم dan isim maf'ul, seperti: مكرم. Itu termasuk bentuk kata. Dan sufiks dalam bahasa Arab itu banyak, antara lain, misalnya yang bertalian dengan jama' salim, baik jama' mudzakkar salim yang diakhiri

dengan (ون) pada waktu rafa' dan (ين) pada waktu nashab dan jarr maupun jama' muannats salim yang diakhiri dengan (ات) pada waktu rafa' dan (ات) pada waktu nashab dan jarr. Demikianlah kita dapati bahwa sejumlah bunyi terbatas dapat membentuk sekelompok besar susunan dengan mengubah posisi yang dibuat oleh setiap satuan bunyi di dalam kelompok itu. Kemudian konstruksi, prefiks, dan sufiks itu dimunculkan untuk memberikan kemungkinan pembentukan jutaan kata kepada bunyi-bunyi ini.

Akan tetapi konstruksi bahasa tidak cukup hanya dengan adanya kata-kata ini. Perbedaan pokok antara konstruksi (عيسى موسى ضرب) dan (موسى عيسى ضرب) tidak disebabkan oleh perbedaan kata-kata, melainkan disebabkan oleh perbedaan urutan kata di dalam pola kalimat yang sama. Bentuk fi'il madhi (قرأ) melebihi makna ini apa- bila berada dalam kalimat: سهلا وجدته الكتاب هذا قرأت ان. Di sini maknanya tidak berlaku bagi fi'il madhi karena salah satu hal, melainkan menyentuh dua masalah yang tidak terjadi. Meskipun demikian, kedua fi'il itu adalah fi'il madhi. Ini berarti bahwa penjelasan bentuk fi'il madhi saja tidak cukup untuk mengenali makna. Dalam konteks ini harus dikaji berbagai pola kalimat dalam setiap bahasa. Demikianlah berbagai pola konstruksi kalimat memungkinkan bahasa dengan ribuan kata yang betul-betul ada di dalamnya untuk menyatakan jutaan makna yang hampir mencapai jumlah yang takterbatas.

Sesungguhnya satuan-satuan bunyi dapat membentuk kata-kata dan kata-kata itu dapat membentuk kalimat. Seyogyanya kalimat-kalimat itu mengandung makna. Oleh karena itu, bahasan semantik mengkaji segala apa yang membatasi makna kata-kata dan frasa. Kamus dianggap sebagai hasil aplikatif bagi kajian semantik.

Susunan ruang lingkup ini: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik menurut cara ini disepakati oleh banyak linguis modern. Itu merupakan susunan yang berbeda dengan pendapat Sibawaih dan jumah ahli nahwu Arab. Mereka bertolak dari masalah *jumlah* (kalimat) dan *i'rab* sampai pada masalah morfologi, ke masalah fonologi, yaitu dari satuan yang besar ke satuan yang kecil. Pada tahun-tahun terakhir muncullah kecenderungan di kalangan sebagian linguis Amerika dan para linguis Eropa. Dalam analisis bahasa kecenderungan itu bertolak dari satuan besar sampai ke satuan kecil. Oleh karena itu, kecenderungan tersebut dimulai dengan analisis kalimat dan diakhiri dengan analisis fonologi.

2. Metode Linguistik Modern

Linguistik modern telah memperkenalkan beberapa metode sejak lahirnya pada abad 19 hingga sekarang, yaitu: (1) linguistik komparatif, (2) linguistik deskriptif, (3) linguistik historis, dan (4) linguistik kontrastif.

a. Linguistik Komparatif

Linguistik komparatif mengkaji sekelompok bahasa yang berasal dari satu rumpun bahasa melalui studi komparatif. Linguistik komparatif merupakan metode linguistik modern yang paling lama. Dengannya

dimulailah kajian bahasa pada masa kecemerlangannya pada abad 19. Studi komparatif itu mengacu pada adanya klasifikasi yang jelas terhadap bahasa-bahasa sampai rumpun-rumpun bahasa. Kekerabatan antarbahasa belum dikenal secara ilmiah dan akurat sampai ditemukan bahasa Sansekerta di India. Bahasa Sansekerta telah dibandingkan dengan bahasa Yunani dan bahasa Latin. Dari komparasi ini terbukti adanya kekerabatan bahasa antarbahasa ini dan hal itu merujuk ke asal yang lama dan musnah. Sedikit demi sedikit kajian bahasa telah mencapai kemajuan. Maka dibandingkanlah berbagai bahasa Eropa, bahasa Iran (Persia), dan bahasa India. Dengan perbandingan-perbandingan ini, terbukti bahwa banyak bahasa ini yang mengandung aspek-aspek kemiripan dalam bentuk dan leksikon. Dengan demikian jelaslah rambu-rambu rumpun bahasa yang besar dan mencakup banyak bahasa di India, Iran, dan Eropa. Para linguis mengistilahkan rumpun bahasa dengan nama rumpun bahasa Indo-Eropa, sedangkan para linguis Jerman sendiri menamakannya rumpun bahasa Indo-German. Juga, para linguis bahasa Semit menerapkan metode komparatif sebagaimana yang berkembang dalam bidang bahasa Indo-Eropa. Dengan demikian muncullah linguistik komparatif bahasa Semit yang mengkaji sekelompok bahasa Arab, bahasa Ibrani, bahasa Aramea, bahasa Akadis, bahasa Arab Selatan, dan bahasa Habsyi (Ethopia). Studi komparatif tentang bahasa-bahasa Semit telah mencapai kecemerlangan pada periode waktu temuan-temuan peninggalan itu menampakkan bahasa-bahasa klasik tulis pada prasasti-prasasti, yaitu bahasa Akadis di Irak, bahasa Arab Selatan di Yaman, dan bahasa Fenesia di pantai Syam (Syria). Di

samping bahasa-bahasa Semit pada abad 20 ada bahasa Ugarit yang ditemukan di pantai Syam dengan kota Ra'susyama pada tahun 1926. Sesungguhnya studi komparatif itu mengkaji rumpun bahasa yang utuh atau salah satu cabang dari rumpun bahasa ini. Oleh karena itu, linguistik Indo-Eropa bandingan dianggap sebagai salah cabang tersendiri dalam kajian bahasa. Demikian pula linguistik Semit bandingan dianggap sebagai cabang lain dalam kajian bahasa.

Linguistik komparatif mengkaji bidang-bidang linguistik tersebut. Dari segi fonologi, ia membahas bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa-bahasa ini yang berasal dari rumpun bahasa yang sama dengan berupaya mencapai kaidah-kaidah yang berlaku umum yang dapat menafsirkan perubahan-perubahan fonologis yang terjadi sepanjang zaman. Maka satu bahasa dapat dibagi ke dalam dialek-dialek dan banyak bahasa yang pada gilirannya terbagi ke dalam bahasa-bahasa lain. Dalam kajian fonologi bandingan, jelaslah bahwa seperangkat bunyi berlangsung terus tanpa perubahan yang berarti dalam semua rumpun bahasa yang sama. Misalnya, semua bahasa Semit memiliki bunyi (الراء) tanpa perubahan. Sebaliknya dari ini, ada bunyi-bunyi yang tunduk kepada perubahan-perubahan yang jauh jangkaunnya. Misalnya, bunyi (الضاد) yang tersembunyi karena berlalunya waktu dari semua bahasa Semit kecuali bahasa Arab. Atas dasar itu, kajian bunyi-bunyi *halq* (paring) dalam bahasa-bahasa Semit atau kajian bunyi *ithbaq* (velarisasi) dalam bahasa-bahasa Semit atau kajian bunyi-bunyi *bilabial* dalam bahasa-bahasa Semit dianggap termasuk masalah fonologi bandingan

dalam bahasa-bahasa Semit. Yang demikian itu karena kajian-kajian ini berada dalam bidang fonologi dan dapat dilakukan dengan metode komparatif.

Adapun dari segi morfologi, linguistik komparatif mengkaji segala apa yang berkaitan dengan *wazan* (pola kata), prefiks, sufiks, dan berbagai fungsinya. Oleh karena itu, kajian tentang *dhamir* (pronomina) dalam bahasa Semit termasuk kajian morfologi bandingan karena ia berada dalam ruang lingkup konstruksi kata dan dapat dilakukan dengan metode komparatif. Kajian-kajian tentang konstruksi *fi'il* (verba) atau *isim fa'il* (participle) atau *mashdar* (gerund) dalam bahasa Semit, semua kajian ini termasuk dalam morfologi bandingan bahasa Semit.

Kaji banding tentang sintaksis dianggap termasuk bidang kajian ketiga dalam linguistik bandingan. Sesungguhnya kajian *jumlah khabariyah* (kalimat berita), baik *fi'liyah* (verbal) maupun *ismiyah* (nominal) dalam bahasa-bahasa Semit dianggap sebagai salah satu topik kajian utama. Semua masalah yang berkaitan dengan konstruksi kalimat dalam bahasa Semit masuk juga dalam kerangka ini. Di antara topik-topik ini adalah *istifham* (kata tanya), *istitsna* (pengecualian), *muthabaqah* (persesuaian) antara *fi'il* dan *fa'il*, dan *muthabaqah* antara *'adad* (numeralia) dan *ma'dud* (penggolong) dalam bahasa-bahasa Semit.

Dalam bahasa Semit, semantik bandingan mengkaji segala apa yang berkaitan dengan sejarah kata dan pengasalannya. Ada sejumlah kata dalam bahasa Semit kolektif yang kita dapati dalam semua bahasa Semit; terkadang maknanya sama dan terkadang maknanya berdekatan. Kajian kata-kata ini termasuk semantik bandingan. Dan ada banyak kata

dalam bahasa Semit yang tersusun dari entri-entri yang kolektif; kajian katakata baru ini dan perubahan semantis yang terjadi padanya, juga termasuk semantik bandingan. Aspek terapan semantik bandingan adalah pengasalan entri-entri bahasa dalam kamus, sedangkan pengasalan entri leksikal Arab dengan mengembalikannya ke asal kata dalam bahasa Semit, jika ada, dianggap termasuk tambahan-tambahan penting yang kita dapati - misalnya - dalam kamus besar yang diterbitkan oleh lembaga bahasa Arab di Kairo. Pengasalan-pengasalan ini berdasar pada semantik bandingan dalam bahasa-bahasa Semit.

b. Linguistik Deskriptif

Linguistik deskriptif mengkaji satu bahasa atau satu dialek secara ilmiah pada masa tertentu atau tempat tertentu. Ini berarti bahwa linguistik deskriptif mengkaji tataran satu bahasa. Para linguis pada abad 19 dan awal abad 20 masih mengkaji bahasa-bahasa melalui metode komparatif. Studi komparatif adalah satu-satunya bentuk yang menggambarkan kajian bahasa. Akan tetapi linguis, De Saussure menetapkan - melalui kajiannya tentang teori bahasa - kemungkinan mengkaji satu bahasa dengan mengenali konstruksi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantiknya. Menurutnya kajian ini berkaitan dengan tataran bahasa itu sendiri pada masa tertentu. Ini berarti bahwa kajian deskriptif tidak boleh mencampurkan pase-pase waktu atau mencampurkan berbagai tataran. Setelah De Saussure, para linguis mulai mengembangkan metode-metode penelitian konstruksi bahasa. Pada tahun 1950-an yang lalu perhatian para linguis terhadap metode deskriptif semakin bertambah. Dalam rangka

inilah terbentuk beberapa mazhab yang berbeda-beda dalam teknik deskripsi bahasa. Akan tetapi mazhab-mazhab ini bertolak dari dasar-dasar yang terbentuk pada De Saussure dan orang yang sesudahnya. Linguistik deskriptif menjadi dominan di kalangan kebanyakan orang yang berkecimpung dalam kajian bahasa di dunia sehingga sebagian orang berbicara tentang linguistik modern, yakni linguistik deskriptif. Seolah-olah metode itu merupakan satu-satunya metode baru dalam linguistik.

Sesungguhnya semua kajian yang mengkaji salah satu tataran bahasa dengan kajian yang menyeluruh atau partial terhadap salah satu aspeknya itu termasuk topik-topik linguistik deskriptif. Maka kajian konstruksi fonologi bahasa Arab *fusha* pada abad 2 H, kajian tentang fonologi bahasa Arab modern, dan kajian silabel dalam dialek Aman termasuk kajian fonologi deskriptif. Adapun morfologi deskriptif mengkaji topik-topik seperti konstruksi *fi'il* (verba) dalam dialek Kairo, konstruksi *isim* (nomina) dalam bahasa Arab *fusha* modern, *isytiqaq* (derivasi) dalam Al-Qur'anul Karim, dan *mashdar* dalam syair Jahili. Ini adalah contoh-contoh kajian yang mengkaji konstruksi kata pada salah satu tataran bahasa tertentu. Juga, masalah analisis konstruksi kalimat termasuk dalam linguistik deskriptif. Di antara contoh-contoh konstruksi kalimat yang dikaji melalui metode deskriptif adalah *jumlah 'arabiyah* (kalimat bahasa Arab) dalam syair Jahili, *jumlah khabariyah* (kalimat berita) dalam Al-Qur'anul Karim, *jumlah thalabiyah* (kalimat permohonan) dalam kitab Al-Ashma'i, *jumlah syarthiyah* (kalimat kondisional/pengandaian) menurut orang-orang Hudzail, *jumlah istifham* (kalimat tanya), *natsar*

(prosa) Arab modern. Dan dalam aspek leksikal - juga - ada ruang lingkup besar untuk menerapkan metode deskriptif. Ada kamus-kamus yang diterbitkan untuk tataran bahasa tertentu, seperti kamus kata-kata Al-Qur'an. Sekarang dalam rangka penyusunan skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Kairo, disiapkan kamus-kamus yang masing-masing bertalian dengan penyair tertentu atau penulis tertentu dari para penulis dalam bahasa Arab. Itu merupakan usaha yang bertujuan mendaftarkan realita leksikal dalam teks-teks ini. Demikianlah, bidang kajian deskriptif itu banyak. Kajian fonologi, kajian morfologi, kajian sintaksis, atau kajian semantik apapun terhadap salah satu tataran bahasa Arab, baik lama maupun baru dianggap kajian deskriptif.

c. Linguistik Historis

Linguistik historis mengkaji perkembangan sebuah bahasa lewat beberapa masa atau dengan makna yang lebih akurat, ia mengkaji perubahan dalam sebuah bahasa sepanjang masa. Ada para linguist yang menolak kata perkembangan dalam rangka ini karena dianggap mengandung indikasi peningkatan, yaitu perubahan ke arah yang lebih baik. Ini penilaian evaluatif. Itu tidak mungkin dalam bidang perubahan bahasa. Maka tidak ada suatu bentuk yang lebih baik daripada bentuk lain dan tidak ada suatu bunyi yang lebih utama daripada bunyi lain. Oleh karena itu, kebanyakan linguist modern lebih mengutamakan deskripsi apa yang terjadi itu sebagai perubahan. Dan ada perbedaan antara pendapat yang mengatakan bahwa dialek merupakan akibat perubahan bahasa dan dialek merupakan akibat perkembangan bahasa.

Kajian-kajian bahasa bandingan memiliki ciri historis, tetapi ia berusaha menyusun tataran-tataran bahasa dan berbagai tataran yang berasal dari satu rumpun dengan susunan yang dalam posisi pertama mementingkan bentuk dan tataran-tataran bahasa yang musnah pada masa lalu. Dan dari tataran itu linguist dapat mengenali bentuk asli atau bentuk yang paling klasik; dari bentuk itu dapat diproduksi bentuk-bentuk lainnya. Oleh karena itu, kegiatan ini disebut kegiatan historis bandingan. Terkadang sebagian linguist menggambarkan bahwa linguistik historis bisa cukup dengan tahap-tahap yang sedini mungkin dalam sejarah setiap bahasa, yaitu tahap yang kondusif dan paling klasik serta relatif paling dekat ke bahasa klasik. Akan tetapi kejelasan metodologis dalam linguistik memberikan kemungkinan adanya kajian deskriptif tentang berbagai tataran bahasa lewat beberapa abad. Juga hal itu memberikan kemungkinan agar kajian-kajian deskriptif yang banyak ini terintegrasi untuk membuka jalan di depan kajian bahasa secara historis. Dengan kata lain, kajian tentang sejarah bahasa dari teks yang paling klasik yang terbukukan sampai sekarang.

Ada banyak masalah dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang masuk dalam kerangka linguistik historis. Maka kajian perubahan bunyi dalam bahasa Arab tergolong ke dalam kajian fonologi historis; kajian bentuk-bentuk jamak dalam bahasa Arab dengan menelusuri distribusinya dan persentase keumumannya dalam berbagai tataran bahasa lewat beberapa masa, itu merupakan salah satu topik morfologi historis; kajian *jumlah istifham* (kalimat tanya) dalam bahasa Arab lewat beberapa masa, itu termasuk kajian sintaksis historis. Demikian

pula, *jumlah syarthiyah* (kalimat kondisional/pengandaian) dan *jumlah istitsna* (kalimat pengecualian) dalam bahasa Arab. Dan kajian perubahan semantis dan penyiapan kamus-kamus yang berkaitan dengannya termasuk bidang linguistik yang paling penting. Kamus historis itulah yang merupakan kamus yang memberikan sejarah setiap kata dalam sebuah bahasa. Permulaan setiap kata itu dicatat berdasarkan sejarahnya dari mulai teks yang paling kuno yang ada sampai teks yang paling akhir untuk ditelusuri semantiknya dan perubahannya. Kamus Oxford Historis bahasa Inggris dianggap termasuk kamus historis bahasa. Kajian leksikal deskriptif yang disiapkan untuk bahasa Arab bertujuan menjadi dasar-dasar dalam penyusunan kamus historis bahasa Arab.

Ada banyak bidang kajian bahasa historis. Sejarah bahasa dengan segala aspeknya yang utuh yang berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang sejarah kehidupan bahasa. Kajian ini tidak terbatas pada perubahan struktur bahasa dari aspek fonologi, aspek morfologi, aspek sintaksis, dan aspek leksikon, melainkan juga mengkaji tataran-tataran pemakaian bahasa di berbagai lingkungan dan perubahan yang demikian itu lewat segala zaman. Juga, ia mengkaji persebaran bahasa dan masuknya bahasa ke daerah-daerah baru dan mengkaji persebaran bahasa di daerah-daerah tertentu. Misalnya, bahasa Arab selama beberapa abad ada di Andalusia dan Iran (Persia). Di semenanjung benua India bahasa Arab pernah menjadi bahasa kebudayaan. Kajian gerakan pengaraban dari satu aspek kemudian persebaran bidang pemakaian bahasa Arab di sebagian daerah ini dianggap termasuk kajian bahasa

historis. Atas dasar itu, sejarah bahasa mengkaji perubahan dalam struktur bahasa dan perubahan dalam tataran pemakaiannya.

d. Linguistik Kontrastif

Linguistik kontrastif merupakan cabang linguistik terbaru; ia lahir setelah perang dunia kedua. Linguistik kontrastif berdasar pada gagasan yang sederhana. Tidak syak lagi bahwa banyak orang yang mempelajari bahasa asing atau mengajarkannya telah memahaminya. Maka kesulitan yang dihadapi oleh pembelaiar bahasa asing yang pada mulanya berkaitan dengan perbedaan-perbedaan antara bahasa asing dan bahasa ibu. Istilah bahasa ibu atau bahasa pertama digunakan pada bahasa tempat dibesarkannya seseorang atau bahasa yang ia peroleh sejak kanak-kanak, baik di lingkungannya, dalam hubungan keluarganya, maupun dalam hubungan sosial setempat. Sebaliknya, istilah bahasa kedua menyatakan bahasa yang diperoleh manusia sesudah itu. Tentu, termasuk dalam hal ini semua bahasa asing yang diperoleh manusia pada berbagai jenjang pendidikan atau ketika bergaul langsung dengan para penutur asli. Oleh karena itu, dalam kajian-kajian yang bertalian dengan pengajaran bahasa, istilah bahasa kedua digunakan pada bahasa asing, sedangkan dalam bidang pengajaran, istilah bahasa sasaran digunakan pada bahasa yang hendak dipelajari. Yang demikian itu kebalikan dari bahasa sumber, yaitu bahasa ibu atau bahasa pertama.

Berdasarkan perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa sasaran muncullah kesulitan. Bunyi-bunyi yang tidak ada dalam bahasa sasaran dan tidak ada dalam bahasa pertama, tentu akan menimbulkan

kesulitan yang sebaiknya diupayakan solusinya. Topik linguistik kontrastif adalah pengkontrasan antara dua sistem bahasa yang berbeda, yaitu sistem bahasa pertama dan sistem bahasa sasaran. Kita menghindari pemakaian kata *muqaranah* (komparasi) agar linguistik kontrastif tidak bercampur dengan linguistik komparatif. Linguistik komparatif membandingkan bahasa-bahasa yang berasal dari satu rumpun bahasa. Pada mulanya ia memeringkan pemakaian yang paling klasik dalam bahasa-bahasa ini untuk sampai pada bahasa yang menghasilkan semua bahasa. Oleh karena itu, linguistik komparatif mempunyai tujuan historis yang berupaya mengungkap aspek-aspek dari masa lalu yang jauh. Adapun linguistik kontrastif tidak berurusan dengan perhatian historis; kajiannya mempunyai tujuan aplikatif dalam pengajaran bahasa. Oleh karena itu, kajian kontrastif itu mungkin ada di antara dua bahasa dari satu rumpun atau dua rumpun yang berbeda dengan tujuan bukan untuk mengenali asal-usul bahasa klasik, tetapi dengan tujuan mengenali perbedaan morfologis, perbedaan sintaktis, dan perbedaan leksikal antara dua sistem bahasa. Misalnya, kajian kontrastif dapat dilakukan antara bahasa Arab dan bahasa Tigrinia - bahasa Aritaria; keduanya termasuk bahasa bahasa Semit. Juga, kajian kontrastif dapat dilakukan antara bahasa Arab dan bahasa Urdu; keduanya termasuk dua rumpun bahasa yang berbeda.

Kajian kontrastif tidak terbatas pada kajian perbedaan antara dua bahasa, tetapi dapat juga antara dialek lokal dan bahasa fusha yang dicari. Kesulitan yang terjadi, yang dihadapi oleh para penutur dialek itu dalam upaya pemerolehan bahasa fusha - pada mulanya - diakibatkan oleh

perbedaan-perbedaan antara dialek ini dan bahasa itu. Maka kesulitan yang dihadapi oleh para penutur Mesir dalam belajar bunyi-bunyi *bainal asnaniyyah* (antardental), yaitu: (الذال) (الذال) dan (الظاء) dalam bahasa fusha, kesulitan yang dihadapi oleh para penutur Irak dan Jazirah Arab dalam membedakan bunyi antara (الضاد) dan (الظاء), dan kesulitan yang dihadapi oleh sejumlah orang Palestina dalam membedakan bunyi antara (القاف) dan (الكاف) itu disebabkan oleh perbedaan-perbedaan antara dialek setempat dan bahasa fusha. Kajian kontrastif tidak terbatas pada bidang fonologi, melainkan juga kajian kontrastif ini menyangkut morfologi, sintaksis, dan semantik. Struktur bahasa itu berbeda antara bahasa ibu dan bahasa sasaran. Struktur yang berbeda di antara kedua bahasa itu dan kata-kata yang berbeda semantiknya antara kedua tataran itu dapat dikenali melalui kajian kontrastif. Lalu pemecahan kesulitan ini adalah dengan memperhatikan keduanya dalam program pengajaran bahasa. Apabila bahasa pertama kehilangan bunyi-bunyi yang terdapat dalam bahasa kedua, maka harus diperhatikan latihan pengucapan terhadap bunyi-bunyi ini. Dan apabila sebagian kata dipakai dalam dialek setempat dengan semantik yang berbeda dengan bahasa sasaran, maka perlu diperhatikan latihan yang menielaskan makna yang tepat dalam bahasa sasaran. Demikianlah kajian kontrastif dapat menyajikan asas kebahasaan yang objektif untuk mengatasi kesulitan dalam belajar bahasa.

3. Linguistik Umum

Linguistik umum merujuk ke perkuliahan yang telah disampaikan oleh linguis, De Saussure. De Saussure berupaya mengkaji tabiat dan fungsi bahasa dan berbicara secara terperinci tentang linguistik deskriptif atau simultan, lalu ia mengkaji linguistik historis, linguistik geografis; kemudian beberapa masalah yang menghubungkan bahasa dengan ilmu-ilmu sosial. Sesudah itu, muncul secara berturut-turut banyak karangan yang mengkaji teori bahasa dari satu aspek dan metode analisis bahasa dari aspek lain. Dalam pengantar buku-buku ini ada hasil karya Bloomfield, Gleason, Hockett, Martinet, Jakobson, Chomsky, Robins, dan Lyons. Buku-buku ini muncul dari gagasan pokok, yaitu bahwa bahasa adalah gejala sosial umum yang diikuti oleh seluruh manusia. Bahasa tersusun dari bunyi-bunyi yang keluar dari alat ucap; itu juga kolektif antara seluruh manusia. Kemudian bunyi-bunyi itu tersusun dalam berbagai susunan untuk membentuk kata; kemudian kata-kata tersusun dalam beberapa susunan untuk membentuk kalimat. Tujuan linguistik umum adalah mengembang-kan teori umum tentang bahasa dan sarana yang akurat untuk menganalisis bunyi, kata, kaimat, dan makna. Juga, linguistik umum menaruh perhatian terhadap hubungan antara linguistik dan ilmu-ilmu sosial lain.

4. Bahasa dan Ilmu-Ilmu Sosial

Ilmu sosial sama-sama menaruh perhatian terhadap bahasa sebagai fenomena perilaku sosial dan sarana komunikasi yang terbentuk untuk kelompok manusia. Ada banyak gagasan tentang bahasa yang kita dapati pada para pemikir Yunani, Arab, dan India. Demikian pula di

kalangan sosiolog termasuk Ibnu Khaldun dan Dorkaim sampai mazhab-mazhab sosial modern, juga di kalangan psikolog. Akan tetapi kecenderungan ke arah spesialisasi yang cermat pada masa terjadinya ledakan ilmu pengetahuan sehingga pemahaman yang menyeluruh itu menjadi mustahil. Hal itu menjadikan perlunya muncul spesialisasi-spesialisasi baru yang mementingkan kajian bahasa dalam pengantarnya, yaitu sosiolinguistik dan psikolinguistik.

Sosiolinguistik mengkaji masalah-masalah interaksi antara bahasa dan masyarakat. Alangkah banyaknya masalah yang masuk dalam kerangka ini: kedwibahasaan, tataran pemakaian, keanekaragaman bahasa pada satu masyarakat di mana bahasabahasanya itu beraneka ragam di dalam satu negara, yang mengharuskan para linguis memperhatikan masalah kebahasaan dan sosial dalam upaya memahaminya dan mengadakan solusi yang sesuai dengannya dalam kerangka usaha yang bertujuan menegakkan negara baru.

Adapun psikolinguistik secara umum mengkaji masalah yang menyangkut hubungan antara bahasa dan kemampuan manusia, termasuk dalam hal ini kompetensi bahasa, pemerolehan bahasa, bahasa dan pengetahuan, bahasa dan pikiran, dan selain itu. Semua proses mentalistik pada *penutur* sebelum munculnya bahasa dan pada *penerima* setelah keluarnya bahasa, kajiannya masuk dalam kerangka psikolinguistik.

Di samping itu semua, keterpaduan ilmu sosial itu penting bagi pertumbuhan ilmu. Linguistik berkaitan dengan ilmu anatomi dan psikologi dari segi indentifikasi alat ucap dan alat pendengaran serta pelaksanaan fungsinya. Juga, linguistik memanfaatkan ilmu fiksika bunyi dan berbagai

alat analisis bunyi. Di bagian depannya ada peralatan yang cermat yang dikembangkan oleh para ilmuwan fisika. Juga, linguistik memanfaatkan kalkulator elektronik dalam memperoleh data statistik bahasa. Di awalnya ada perhitungan statistik kosakata. Linguistik bekerja sama dengan sebagian ilmu kedokteran yang berkaitan dengan ilmu penyakit berbicara. Demikianlah variasi ilmu pengetahuan sosial dan ledakan pengetahuan membawa kepada penambahan volume data yang kondusif dari satu segi dan membawa kepada pentingnya kerja sama antarlinguis dan selain mereka dari segi lain sehingga muncullah spesialisasi-spesialisasi baru.

FASAL III FONOLOGI

1. Bunyi dan Tulisan

Ada percampuran yang tidak sedikit yang diperbuat oleh banyak orang. Mereka tidak membedakan bunyi dan tulisan atau dengan kata lain antara bahasa dalam bentuknya yang didengar dan bahasa yang ditulis dengan huruf. Pada umumnya banyak orang berpendapat bahwa tulisan merupakan bentuk yang tepat bagi bahasa lisan. Dalam hal ini kita perlu berhati-hati.

Sudah merupakan kesepakatan bahwa bahasa adalah fenomena bunyi. Ini berarti bahwa asal bahasa adalah sistem lambang bunyi yang

diucapkan dan digunakan untuk berkomunikasi oleh manusia. Manusia telah berkomunikasi dengan bahasa sejak ribuan tahun sebelum bahasa itu ditulis. Sesudah fase yang panjang, dimulai upaya pertama untuk membukukan bahasa lisan yang didengar supaya menjadi sesuatu yang dibaca. Ada banyak bahasa yang tidak ditulis oleh para penuturnya hingga sekarang. Bahasa Maharia tidak ditulis oleh para penuturnya.

Demikian pula bahasa Nobia dan ratusan bahasa Afrika terutama bahasa-bahasa penduduk asli di Amerika dan Australia. Pada prinsipnya bahasa berdasar pada bunyi. Adapun tulisan merupakan fenomena peradaban yang penting. Akan tetapi seyogyanya tulisan tidak dicampurkan dengan fenomena lain, yaitu bahasa.

Tulisan dalam bentuk yang paling utama merupakan upaya untuk mengungkapkan bahasa lisan. Akan tetapi tulisan Arab dengan tradisinya yang dikenal dan tulisan yang dipakai dalam membukukan bahasa Eropa menurut cara yang kita kenal dan segala tulisan yang beredar di dunia dahulu dan sekarang, itu hanya merupakan upaya pendekatan untuk mencatat kenyataan bunyi bahasa-bahasa ini. Pembaca biasa tidak membaca kata yang tertulis secara huruf per huruf, tetapi ia melihat lambang tulisan, lalu mengingat kata itu, kemudian lidahnya mengucapkannya. Seandainya pembaca Arab - misalnya - membaca kata yang tertulis secara huruf per huruf, tentu seorangpun tidak akan mampu membaca kata dalam bahasa Arab yang tidak bersyikal, bahkan tentu orang-orang terdahulu tidak akan mampu membaca kata yang tertulis tanpa titik. Dalam segala hal ini cukuplah lambang tertulis supaya pembaca dapat mengingat

bentuk bunyi kata yang tertulis. Perbedaan antara bahasa lisan dan upaya pembukuannya melalui tulisan dalam beberapa bahasa Eropa modern mencapai jangkauan masa yang panjang. Dalam kata-kata bahasa Inggris berikut kita dapatkan tiga bunyi yang berbeda, sedangkan hurufnya sama. Kata-kata: *Sir*, *in*, dan *I* mempunyai bunyi yang berbeda, padahal hurufnya sama. Sebaliknya dari sini, kita dapatkan bunyi yang sama ditulis dengan lebih dari lambang. Dalam penulisan bahasa Inggris kita dapati dalam dua kata, yaitu: *for* dan *photo* bunyi tertentu yang dipakai untuk memulai kedua kata itu. Meskipun demikian, penulisan bunyi ini berbeda dalam kedua kata itu. Perbedaan ini disebabkan oleh sejarah kedua kata tersebut. Kata *for* dalam bahasa Inggris merupakan asli warisan, tetapi kata *photo* masuk ke dalam bahasa Inggris dari bahasa Yunani. Tulisan dalam banyak hal tidak mencerminkan pengucapan secara langsung, tetapi ia mencerminkan aspek-aspek sejarah kata itu. Yang dimaksud dengan representasi langsung di sini adalah bahwa setiap bunyi bahasa mempunyai lambang yang sama dengan tulisannya. Dan lambang yang sama ini hanya mengungkapkan bunyi yang diucapkan itu. Akan tetapi semua tulisan yang dipakai dalam pembukuan bahasa modern berbeda jauh dari aspek ini dalam beberapa hal dan terbatas dalam hal lain. Dari kenyataan ini keberadaan pembaca diringankan; ia tidak membaca huruf tertulis secara huruf demi huruf, kecuali ia adalah seorang anak yang pernah belajar membaca.

Apabila kita perhatikan tulisan Arab sebagaimana yang kita tulis sekarang dengan berupaya mengetahui sejauhmana perbedaannya dengan kenyataan lisan, maka kita dapati sejumlah besar contoh. Tulisan

Arab pada prinsipnya berdasar pada tulisan kata secara mandiri. Ini berarti bahwa ketika kita menuliskan kata *ابن*, kita menuliskan *الالف* seandainya kata ini berdiri sendiri dalam pengucapannya. Hal ini berlaku jika kata ini berlaku di awal kata. Adapun apabila kata itu didahului dengan *harakat* (vokal), maka tidak ada alasan bagi *alif* ini dari segi bunyi. Melalui pendengarannya, hendaklah pembaca kembali ke pengucapan kata ini yang didahului oleh huruf *الفاء* (فابن). Di sini kita mengamati bahwa kita mengucapkan *الفاء*, lalu *fathah*, kemudian *الباء* dan seterusnya. Ini berarti bahwa apa yang ada di antara *الفاء* dan *الكلمة باء* bukanlah *alif* sama sekali. Itu tidak lain kecuali *fathah* saja. Di sini kita kemukakan pemahaman para ahli nahwu Arab terhadap fenomena ini pada abad kedua hijriyah. Mereka mengistilahkan *alif* yang tidak tampak dalam konteks ujaran dengan istilah *alif washl* untuk membedakannya dengan *hamzah qath'*, yaitu *hamzah* yang diucapkan dan tetap, yang tidak samar dan selalu ada dalam kata bahasa Arab selama manusia mengucapkan bahasa Arab fusha. Oleh karena itu, ada perbedaan antara kita mengucapkan kalimat *(أحمد قال)* dan kalimat *(أخرج قال)*. Dalam kalimat pertama kita amati bahwa kita mengucapkan *(قال)* yang diakhiri dengan *harakat qashirah* (vokal pendek), yaitu *fathah*, kemudian sesudah itu kita datangkan kata *(أحمد)* dan kita ucapkan

(الهزمة) karena sebagai bunyi awal dalam kata ini. Sebaliknya dari sini adalah ucapan kita (اخرج قال). Maka ucapan yang benar bagi kalimat ini membuat kita mengucapkan bunyi (الخاء) langsung sesudah lam dan fathah yang mengiringinya, yaitu kita tidak mengucapkan alif. Ini berarti bahwa alif ini berperan sebagai alif washl, yaitu tidak diucapkan dalam konteks. Dan banyak penyanggah yang mengatakan bahwa tulisan Arab tradisional membedakan hamzah qath' dan alif washl dengan menjadikan tanda hamzah menetap di atas alif untuk menunjukkan hamzah qath' dan ia menjadikan tanda washl di atas alif untuk menunjukkan washl. Ini benar dan berlaku bagi kenyataan tulisan Arab sejak beberapa abad. Tanda-tanda tambahan ini ditambahkan pada fase berikutnya dalam sejarah tulisan Arab dalam upaya menampilkan pengucapan ini. Meskipun demikian adanya alif dalam kata (ابن) disebabkan oleh kata ini yang menjadikan bentuk tulisan seandainya ia berdiri sendiri.

Marilah kita perhatikan lagi apa yang dinamakan dengan adawat ta'rif (ال) supaya kita dapat mengamati bahwa (اللام) terkadang tampak dalam ucapannya dan terkadang tidak tampak dalam keadaan diidghamkan. Kita mengatakan (الجامعة), (الكتاب) dan (الأعلام), lalu kita ucapkan (التعريف لام) itu jelas. Dan kita mengatakan (الشمس), tetapi kita hanya mengucapkan syin bersyaddah. Dalam kedua kasus ini (اللام)

tertulis, tetapi pengucapan (اللام) ini atau pengidghamannya taat asas. Para linguis Arab telah mengkaji fenomena ini dan menamakannya idgham untuk mengungkapkan adanya bunyi yang ber syaddah. Di sini bunyi itu adalah syin bersyaddah. Misalnya, kita mengatakan: (الرجل) dan (السيارة) dengan idgham yang tampak dalam menasydidkan (الراء) dan (السين). Agar kita tidak berlama-lama menggunakan istilah tulisan itu, bukan istilah bunyi, kita tunjukkan bahwa istilah tasydid atau tadh'if dari segi tulisan menyatakan tanda yang diletakkan di atas huruf supaya kita dapat memanfaatkan pengulangannya. Adapun dari segi ucapan – dan itulah dasarnya - istilah tasydid atau tadh'if berarti bahwa bunyi yang dimaksud itu menghabiskan kira-kira kelipatan waktu yang diperlukan oleh bunyi yang sama tanpa tasydid. Seolah-olah bunyi yang bersyaddah itu menyatakan dua bunyi secara berturut-turut dari jenis bunyi yang sama.

Untuk memperjelas aspek-aspek perbedaan dan persamaan yang ada di antara tulisan Arab dan ucapan Arab, kita kemukakan contoh lain. Sesudah (واوالجماعة) dalam f i'il madhi, kita menuliskan alif, seperti: (خرجوا) dan (ذهبوا). Alif tidak mempunyai alasan fonetis. Alif itu ditulis karena faktor-faktor yang tidak berkaitan dengan ucapan. Sebaliknya dari sini, dalam banyak contoh kita dapat melihat perbedaan antara bunyi dan tulisan secara berbecla. Kita cukup memperhatikan satu halaman mushaf untuk mendapatkan 10 kata yang tertulis tanpa penulisan huruf-huruf yang menunjukkan fathah thawilah, yaitu tanpa penulisan (الألف مد). Tulisan

mushaf mempunyai kepentingan besar dalam kajian seiarah tulisan Arab. Ia merupakan dokumen terbesar yang memperielas ciri tulisan Arab pada masa permulaan Islam. Di dalamnya kita jumpai kata-kata (اسماعيل) – اسحق (طه – الرحمن – هرون – اسحق) tertulis tanpa huruf *madd*. Metode penulisan nama-nama ini mencerminkan gaya tulisan Arab klasik dalam penulisan konsonan saja dan tidak dalam penulisan *harakat thawilah* (vokal panjang) dan *harakat qashirah* (vokal pendek). Akan tetapi penulisan nama-nama ini menurut cara ini tidak mencerminkan cara pengucapannya karena nama-nama ini ketika itu tidak diucapkan kecuali sebagaimana yang sampai pada kita dalam *qiraat* Alquran, yaitu bahwa nama-nama ini pernah diucapkan sebagaimana kita mengucapkannya sekarang. Dan sekarang kita menuliskan beberapa nama ini dalam bahasa Arab fusha modern dengan tulisan yang lebih mendekati ucapan daripada tulisan yang telah dikenal bangsa Arab pada waktu penulisan *mushaf Utsmani*, seperti isim 'alam (nama diri) sekarang ditulis (اسحق). Hanya saja sejumlah nama itu masih memperhatikan tulisan klasiknya.

Apabila ada kisah bahwa Zaid memukul Umar karena Umar mencuri *wau* Dawud, maka linguistik modern tidak berinteraksi dengan contoh seperti ini. Isim alam (داود) ditulis dalam bahasa Arab dengan satu *wau* karena ia ditulis dalam semua bahasa Semit yang telah dikenal oleh daerah Syam dengan satu *wau*. Ketika orang-orang Arab belajar khat (tulisan) dari orang-orang Aramea, mereka mengambil beberapa kata dari mereka juga dan menuliskannya dengan untaian huruf yang sama. Mereka

tidak menyesuaikannya dengan ucapan Arab. Apabila orang-orang Kan'an dan orang-orang Aramea telah menuliskan nama ini dengan satu *wau*, maka orang-orang Arab melakukan hal yang sama. Maka penulisan nama ini menurut cara ini merupakan warisan sejarah. Adapun (عمر), namanya tidak dituliskan dengan *wau* karena hubungannya yang baik atau buruk dengan seseorang, melainkan untuk membedakan antara (عمر) dan (عمر). Oleh karena itu, nama (عمر) ditulis dengan الواو dalam keadaan *rafa'* dan *jarr*. Adapun dalam keadaan *nashab*, maka ia ditulis (عمر) karena adanya *alif* berarti bahwa ia *mu'rab* dan *bertanwin* sebaliknya dengan (عمر) yang termasuk *mamnu' minash-sharf* (tidak bertanwin). Oleh karena itu, bentuknya dalam keadaan *nashab* adalah (عمر). Demikianlah kita amati bahwa tulisan itu ada aturannya dalam membedakan kata-kata, yaitu aturan yang tidak sesuai dengan kenyataan bunyi dalam banyak hal. Oleh sebab itu, dalam kajian fonetik kita tidak mengacu pada *kata* dengan lambangnya yang tertulis, melainkan kita mengkajinya sesuai dengan komponen-komponen bunyinya yang sebenarnya.

2. Alat Artikulasi dan Proses Ujaran

Klasifikasi bunyi bahasa dari segi psikologi atau artikulasi mengacu pada pengetahuan yang cermat dengan alat artikulasi (pada pemahaman proses ujaran secara ilmiah). Oleh karena itu, kajian fonetik memanfaatkan

anatomi dalam mengidentifikasi alat artikulasi dan psikologi dalam mengetahui fungsi organ-organ ini dan cara melakukan fungsi-fungsi ini. Para linguist mengistilahkan penamaan organ-organ yang ikut serta dalam proses pengucapan dengan nama organ ucap atau alat ucap atau alat bunyi. Organ-organ ini melaksanakan fungsi ini pada manusia saja. Ia mempunyai fungsi dasar utama yang kita dapati pada manusia dan pada makhluk hidup lainnya. Sesungguhnya fungsi psikologi dasar gigi bukan untuk membentuk bunyi, melainkan untuk *mengunyah*; fungsi dasar lidah adalah untuk mencicipi. Demikian juga udara pengeluaran nafas yang membentuk bunyi bahasa keluar dari paru-paru dalam kerangka proses pernafasan, yaitu proses psikologi dasar yang diperlukan oleh makhluk hidup. Jadi, alat ucap untuk melaksanakan fungsi primer yang dilengkapi fungsi skunder pada manusia, yaitu pembentukan bunyi bahasa. Bunyi bahasa itu terbentuk menurut cara yang menyerupai terjadinya bunyi dalam alat tiupan seperti seruling. *Wajhu syibh* (aspek kesamaan) antara terjadinya bunyi bahasa dari satu segi dan bunyi tiupan dari segi lain bahwa keduanya keluar karena Bergeraknya cahaya udara dalam arah yang terbatas melalui jalan tertutup. Maka dalam suatu cara terjadilah baginya berbagai tingkatan penghentian atau rintangan pada berbagai tempat sehingga bunyi itu bervariasi sesuai dengan hal itu. Oleh karena itu, bunyi bahasa terbentuk dalam naungan tiga syarat:

- (1) adanya cahaya udara yang bergerak,
- (2) adanya jalan (tempat lewat) tertutup, dan
- (3) penghentian atau rintangan sementara karena gerakan cahaya udara.

Dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, cahaya udara adalah udara itu sendiri yang dilepaskan oleh paru-paru dalam proses pengeluaran nafas. Semua bunyi bahasa Arab dan bunyi bahasa-bahasa besar yang dikenal diucapkan melalui udara pengeluaran nafas. Cahaya udara berlalu melalui tempat kosong atau tempat jalan tertutup yang terdiri dari kerongkongan, lalu rongga kerongkongan, kemudian mulut atau hidung. Bunyi-bunyi bahasa itu bervariasi karena cahaya udara tidak keluar tanpa perjalanannya terhalang dalam berbagai aspek yang terbatas, sementara bentuk jalan yang tertutup berubah sesuai dengan sistem yang spesifik. Dengan demikian setiap bunyi bahasa keluar sesuai dengan posisi-posisi tertentu yang digerakkan oleh alat ucap.

Ada sejumlah alat ucap yang dapat bergerak dengan mengontrol pembentukannya. Lidah termasuk alat ucap yang bergerak karena ia bergerak dari atas ke bawah. Demikian pula ia bergerak dari depan ke belakang. Gerakannya merupakan bagian yang esensial dalam pembentukan bunyi-bunyi bahasa. Sebaliknya dari sini, ada alat ucap yang tetap, antara lain gigi atas. Bunyi bahasa dideskripsikan sesuai dengan beberapa kriteria yang pada prinsipnya berdasar pada pen-jelasan alat ucap yang bergerak dan ikut serta dalam pembentukan bunyi dan berdasar pada pembatasan aspek yang merupakan tempat Bergeraknya alat ucap yang bergerak.

Bunyi-bunyi bahasa itu terbentuk pada penutur di tempat tertentu yang di dalamnya terdapat alat ucap, sedangkan proses artikulasi berkaitan dengan proses psikologi lain. Maka bunyi itu terbentuk dari udara pengeluaran nafas. Oleh karena itu, harus ada arus udara yang keluar dari

paru-paru melalui pipa udara agar pengucapan itu dapat berlangsung. Ketika arus udara lewat melalui alat ucap, terjadilah beberapa proses yang mengakibatkan perbedaan satu bunyi dengan bunyi lain. Maka arus udara terpengaruh oleh tegangan kedua pita suara atau keduanya tidak ada tegangan. Ada tidaknya tegangan ini mengakibatkan perbedaan antarbunyi bahasa. Pengucapan kebanyakan bunyi dapat ditentukan sesuai dengan posisi lidah karena setiap bunyi mempunyai posisi khusus yang digerakkan oleh lidah dalam mulut. Juga bunyi-bunyi itu berbeda karena perbedaan posisi kedua bibir. Dalam mengucapkan beberapa bunyi, kedua bibir dalam posisi bundar, seperti mengucapkan *dhammah*; dalam mengucapkan bunyi-bunyi lain, kedua bibir terbuka, seperti mengucapkan *kasrah*.

Proses artikulasi merupakan proses yang kompleks. Artinya bahwa bunyi hanya terbentuk melalui beberapa proses yang terpadu. Bundarnya kedua bibir tidak cukup untuk melafalkan bunyi dan posisi lidah saja pada suatu tempat mulut tidak cukup untuk melafalkan suatu bunyi. Oleh karena itu, ada aspek-aspek dasar untuk melafalkan bunyi-bunyi bahasa. Apabila proses pengeluaran nafas membentangkan proses artikulasi melalui arus udara, maka alat ucap dari paring ke kedua bibir dan hidung membentuk *lalu lintas* yang sempit. Adapun alat ucap yang bergerak - yang terpenting adalah lidah, lalu anak lidah, kemudian kedua pita suara - merintang arusnya yang keluar dengan berbagai cara sehingga bunyi-bunyi bahasa itu berbeda-beda. Maka setiap bunyi mempunyai karakteristik artikulasi yang dapat dipahami melalui kajian alat bunyi dan psikologi ujaran.

Ketika bunyi bahasa itu keluar melalui udara, ia menimbulkan getaran; ia memiliki beberapa karakteristik yang eksak. Di sini ada bidang

kajian bunyi bahasa itu dengan alat ukur bunyi yang dipakai oleh orang-orang spesialis dalam fisika bunyi. Tidaklah bunyi bahasa itu sampai pada telinga penerima (pendengar) sebelum diterima oleh telinga dan segala bagian alat auditori. Di sini juga ada bidang kajian bunyi dari segi pengaruhnya terhadap organ-organ pendengaran.

Setiap bunyi mempunyai karakteristik artikulatori, karakteristik eksak, dan karakteristik auditori. Oleh karena itu, para linguis membedakan tiga pengantar kajian bunyi bahasa:

- (1) fonetik artikulatori
- (2) fonetik eksak
- (3) fonetik akustik

Kajian fonetik memanfaatkan hasil temuan anatomi dan psikologi dari segi fonetik artikulatori dan fonetik akustik. Juga ia memanfaatkan ilmu fisika bunyi dari segi bunyi eksak.

3. Analisis Fonologi

Analisis fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa sebagai unsur-unsur lambang yang dapat membentuk bahasa. Fonologi tidak mengkaji karakteristik artikulatori, eksak, dan akustik bunyi sebagai tujuan itu sendiri, melainkan mengkajinya hanya sebagai sarana untuk menentukan bunyi bahasa dalam kerangka bahasa yang sama. Jelaslah perbedaan antara kajian fonetik dan kajian fonologi dari perbedaan antara apa yang direkam oleh alat ukur dan pengaruhnya terhadap makna. Bunyi (الكاف) dalam bahasa Arab tidak diucapkan dengan pengucapan yang sama

dalam setiap konteks bunyi. Maka (الكاف) yang diiringi oleh *kasrah* pada kata (كتاب), makhrajnya berbeda dengan (الكاف) yang *didhammahkan* pada kata (كل). Akan tetapi perbedaan ini tidak berarti dalam perubahan makna. Demikian pula (اللام) dalam bahasa Arab, terkadang diucapkan dengan *tarqiq* pada (بالله) dan terkadang diucapkan dengan *tafkhim* pada kata (والله).

Sesungguhnya kajian fonetik dengan peralatannya di laboratorium yang bersifat eksperimental dalam bahasa Arab mengungkap sejumlah besar bunyi. Maka (الكاف) yang sesudahnya *kasrah* merupakan bunyi yang berbeda dengan (الكاف) yang sesudahnya *dhammah*; (اللام) *tarqiq* merupakan bunyi yang berbeda dengan (اللام) *tafkhim*. Dan ada (باء) *tafkhim* dan (باء) *tarqiq* dan ada (واو) *tafkhim* dan (واو) *tarqiq*. Apabila ada perbedaan antara seorang penutur menurut yang telah kita kemukakan, maka perbedaan itu bertambah dengan keanekaragaman orang karena setiap orang tidak akan melafalkan dengan pelafalan yang sama dengan orang lain. Setiap orang memiliki karakteristik dalam pelafalan. Oleh karena itu, kita sulit berpegang kepada peralatan untuk menentukan bunyi-bunyi yang membentuk salah satu bahasa. Masalah itu bertambah kompleks karena peralihan dari pengucapan satu bunyi ke bunyi lain bukanlah merupakan peralihan langsung atau jelas batasannya, melainkan

untaian bunyi yang diucapkan dalam rangkaian antara tiap unsur merupakan tahap peralihan. Maka alat ucap tidak mengucapkan setiap bunyi secara berdiri sendiri dalam ujaran biasa, melainkan pengucapan satu bunyi terpengaruh oleh bunyi-bunyi yang sebelumnya (mendahuluinya) dan bunyi-bunyi yang mengiringinya. Kajian fonetik di laboratorium mampu membedakan ciri-ciri eksak bagi setiap bunyi yang diucapkan. Oleh karena itu, ada sejumlah bunyi tanpa batas.

Akan tetapi bahasa dianggap sebagai seperangkat lambang terbatas yang mengandung makna, yang tidak dapat terbentuk dari sejumlah bunyi takterbatas. Maka setiap sistem lambang, unsur-unsurnya yang tajam itu harus spesifik sehingga efektif bagi para pemakai sistem ini.

Kajian fonologi bertujuan menentukan unsur-unsur pembentuk sistem bahasa berdasarkan perbedaan yang objektif antara fonem (satuan bunyi) dan berbagai varian bunyi. Gagasan perbedaan yang objektif antara fonem dan berbagai varian bunyi merujuk ke mazhab Prague dalam kajian fonologi. Tokoh yang terkemuka dalam mazhab ini adalah linguis Rusia, Troubetzkoy dan linguis Belanda-Amerika, Jakobson. Pendapat mereka berdua dalam hal metodologinya mulai jelas setelah tahun 1929. Menurut Troubetzkoy, perbedaan antara fonem dan varian bunyi dalam analisis fonologi berdasar pada prinsip pengkontrasan semantis. Apabila dua bunyi berbeda dari segi karakteristik artikulatori atau eksak atau auditori, maka perbedaan ini dapat mempengaruhi perubahan makna dan mungkin juga tidak demikian. Apabila kita bandingkan dua kata yang sama dalam semua bunyi selain satu bunyi, misalnya dua kata dalam bahasa

Arab (صائِر) dan (سائِر) maka kita amati bahwa makna kata pertama, berbeda dengan makna kata kedua. Dan unsur lambang bunyi yang membuat makna kata pertama berbeda dengan kata kedua adalah adanya bunyi (السين) pada salah satunya dan (الصاد) pada kata kedua. Ini berarti bahwa penempatan salah satu bunyi pada tempat bunyi lain dapat mengubah makna. Oleh karena itu, kita katakan bahwa (السين) adalah sebuah fonem dan (الصاد) adalah fonem lain. Di sini kita memakai satuan bunyi sebagai terjemahan dari tonem dalam bahasa Eropa. Demikianlah melalui pengkontrasan semantis, kita dapat menentukan adanya (السين) sebagai satuan bunyi (fonem) dan adanya (الصاد) sebagai fonem lain yang distingtif dalam bahasa Arab. Dengan demikian perbedaan atas dasar makna dapat ditentukan. Makna adalah hal yang berkaitan dengan satu sistem, maka kata itu tidak bermakna kecuali dalam bahasanya. Ini berarti bahwa perbedaan sistem bahasa Arab antara (السين) dan (الصاد) tidak harus bagi semua bahasa. Demikian pula perbedaan antara (التاء) dan (الطاء) dalam bahasa Arab. Apabila kita bandingkan dua kata (تِين) dan (طِين), kita amati bahwa perbedaan keduanya dalam makna berdasar pada perbedaan kedua kata dalam bunyi pertama saja. Ini berarti bahwa penukaran salah satu bunyi pada tempat bunyi yang lain dapat mengubah

makna karena yang demikian itu membawa ke arah pembentukan kata lain dengan makna yang berbeda.

Seandainya seseorang mengatakan (تِين), padahal ia bermaksud (طِين) atau sebaliknya, tentu terjadi ketaksaan dalam pemahaman. Oleh karena itu, kita katakan bahwa (التاء) dalam bahasa Arab adalah sebuah fonem bebas dan (الطاء) juga adalah fonem bebas. Ini tidak berarti bahwa semua orang mengucapkan bunyi (الطاء) betul-betul sama dan ini tidak berarti bahwa semua orang melafalkan (الطاء) persis sama. Maka alat ukur bunyi dapat merekam deraiat perbedaan dalam pengucapan (التاء) dan (الطاء). Akan tetapi batas pemisah antara (التاء) dan (الطاء) itu objektif. Itu berarti bahwa ia berdasar pada kriteria yang tidak berbeda karena perbedaan orang. Kontras semantis merupakan kriteria objektif karena para penutur kelompok bahasa yang sama bersepakat dalam pemakaian kata *tiin* (تِين) dengan arti yang berbeda dengan kata *thiin* (طِين) dan pemakaian kata (صائِر) dengan arti yang berbeda dengan (سائِر). Oleh karena itu, perbedaan orang dan perbedaan konteks dalam melafalkan (التاء) tidak mempengaruhi makna dan karena itu masih merupakan varian bunyi untuk melafalkan fonem yang sama. Demikian

pula perbedaan individual dan kontekstual dalam pengucapan (الصاد), (الطاء), dan (السين).

Perbedaan itu tampak jelas antara fonem dan varian di kalangan bangsa Arab modern dalam melafalkan (اللام), (الراء), dan bunyi lainnya. Kita mengatakan (والله), lalu kita mengucapkan kata yang tidak *tafkhim* dan kita mengatakan (بالله), lalu kita mengucapkan kata yang tidak *tarqiq*. Kita merasakan dengan jelas perbedaan dalam pelafalan antara (اللام) (المفخمة) dan (المرققة اللام). Akan tetapi kedua *lam* (اللامان) itu merupakan varian bagi satu fonem. Kedua *lam* itu tidak dianggap dua fonem yang berbeda meskipun jelasnya perbedaan pelafalan di antara keduanya. Yang demikian itu karena jika kita mencoba diri kita sendiri dan menjadikan salah seorang di antara kita untuk mengucapkan (اللام) dalam kata (بالله) tanpa *tarqiq*, maka orang lain akan menertawakan pelafalannya. Pelafalan ini tidak dikenal dalam bahasa Arab. Akan tetapi makna itu masih dapat dipahami karena pertu- karan varian bunyi pada tempat varian bunyi lain tidak mengubah makna.

Penentuan fonem-fonem itu berbeda-beda dari satu bahasa ke bahasa lain. Kita telah menjelaskan gagasan fonem dengan contoh-contoh dalam bahasa Arab karena sesuai dengan buku ini. Seandainya linguis menjelaskan gagasan yang sama dengan contoh-contoh dalam bahasa Jepang, tentu masalahnya berbeda.

Apa yang kita namakan (اللام) dalam bahasa Arab itu sama dengan apa yang kita namakan (الراء) sebagai sebuah fonem dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, para penutur Jepang mendapatkan kesulitan dalam membedakan (الراء) dan (اللام) dalam bahasa-bahasayang membedakan keduanya. Maka semua bunyi yang dapat diklasifikasikan - seandainya ada dalam bahasa Arab - ke dalam *ra tarqiq* dan *ra tafkhim*, dan *lam tarqiq* dan *lam tafkhim* masuk dalam bahasa Arab dalam kerangka dua fonem, tetapi semua bunyi ini masuk dalam bahasa Jepang dalam kerangka satu fonem. Dan apabila (الراء) dengan segala variannya merupakan satu fonem dalam bahasa Arab, maka sejumlah bahasa Eropa tidak membedakan (الراء) dengan (الغين) dari segi fonem. Oleh karena itu, para penutur bahasa Jerman - misalnya - mendapatkan kesulitan dalam membedakan (الراء) dan (الغين) ketika mereka belajar bahasa Arab. Masalah ini sulit seandainya dua bunyi bertemu dalam satu kata, seperti (مغرب). Kata ini terdengar oleh kebanyakan mereka seolah-olah (الغين) yang *ber-syaddah* karena setiap orang mendengar sesuai dengan sejumlah kebiasaan bunyi yang diperolehnya. Setiap bahasa ada sistem fonemnya. Sistem ini adalah lambang yang tersimpan dalam pikiran para penutur lingkungan satu bahasa. Oleh karena itu, kewajiban kajian fonetik adalah menentukan fonem-fonem yang membentuk setiap bahasa sebagai fokus kajian.

Sesudah itu, ia harus menjelaskan perbedaan artikulatori, eksak, dan auditori antarfonem serta fonem-fonem lainnya dalam bahasa yang sama. Kajian varian bunyi berdasar pada asas fonologi dan hubungan fonem-fonem dalam bahasa yang sama dapat ditentukan berdasarkan kontras semantis.

4. Klasifikasi Bunyi

Ada beberapa kriteria untuk mengklasifikasikan bunyi-bunyi bahasa. Dan yang paling banyak dipakai adalah kriteria yang berdasar pada fonetik artikulatori. Ilmu ini merupakan cabang kajian fonetik yang paling klasik. Oleh karena itu, peristilahannya dalam deskripsi dan klasifikasi merupakan istilah yang paling umum. Bunyi-bunyi bahasa dapat diklasifikasikan sesuai dengan kriteria berikut.

a. Shawamit (Konsonan) dan Harakat (Vokal)

Bunyi bahasa terbagi atas konsonan dan vokal. Perbedaan antara keduanya merujuk pada cara terbentuknya bunyi dalam alat ucap. Ketika pengucapan berjalan, udara prengeluaran nafas bertolak dari paru-paru dengan pengaruh hijab penghalang terhadap rongga dada. Udara pengeluaran nafas lewat sambil berupaya keluar. Ketika mengucapkan konsonan terjadi sejenis hambatan yang merintanginya keluarnya udara pengeluaran nafas. Rintangannya ini terkadang penuh atau parsial. Dalam semua keadaan pengucapan konsonan terjadi hambatan ini. Wajarlah jika hambatan ini berlangsung dalam waktu yang sangat singkat, kemudian

menghilang. Juga, konsonan berbeda dari segi titik berlangsungnya hambatan itu, yaitu titik keluarnya bunyi.

Adapun ketika kita mengucapkan vokal, maka hambatan ini tidak terjadi, melainkan tabiat vokal dapat ditentukan melalui posisi dua bibir dan posisi lidah. Keduanya membentuk arus udara sehingga kita dapat membedakan vokal itu dengan vokal lainnya. Misalnya, *dhammah* dalam bahasa Arab diucapkan dengan membundarkan bentuk kedua bibir itu. Dengan demikian, *dhammah* berbeda dengan *fathah* dan *kasrah*; di dalam *fathah* dan *kasrah*, kedua bibir menempati posisi terbuka.

Fathah berbeda dengan *kasrah* dalam posisi lidah dalam mulut dari segi derajat naiknya lidah. Ketika kita mengucapkan *fathah*, lidah berada pada tingkatan yang terendah dalam mulut dan ketika mengucapkan *kasrah*, lidah berada pada tingkatan paling atas dalam mulut. Ada beberapa vokal yang berbeda karena perbedaan derajat naiknya lidah dalam mulut dan karena perbedaan tempat berlangsung naiknya lidah di dalam mulut, baik di depan, tengah, maupun akhir (belakang) lidah.

2. Makhraj (Artikulasi)

Titik tempat berlangsungnya hambatan dalam alur udara dan titik keluarnya bunyi disebut artikulasi (makhraj). Oleh karena itu, (الباء) dinamakan bunyi bilabial, sedangkan (الفاء) disebut bunyi bilabial dental. Setiap bunyi sesuai dengan pertimbangan ini ada makhrajnya tersendiri. Khalil bin Ahmad pada abad 2 H telah mengklasifikasikan bunyi-bunyi bahasa Arab sesuai dengan makhrajnya. Juga, ini kita dapati pada

muridnya, Sibawaih. Kajian fonetik modern sesuai dengan kajian fonetik klasik Arab. Pada dasarnya makhrjai itu mengacu pada prinsip klasifikasi meskipun makhraj-makhraj ini diungkapkan berbeda karena perbedaan mazhab para linguis. Misalnya, bunyi (الذال) dalam bahasa Arab diucapkan melalui pertemuan penuh antara ujung lidah dan gigi atas. Oleh karena itu, sebagian linguis menyebutnya sebagai *shaut tharf* (bunyi ujung) sebagai nisbat bagi *tharf lisan* (ujung lidah), sedangkan menurut sebagian linguis lain bunyi itu disebut *shaut asnani* (bunyi dental) sebagai nisbat bagi *asnani 'ulya* (gigi atas). Bunyi-bunyi yang pertama kalinya tampak berdekatan itu berbeda antara satu bahasa dan bahasa lain. Bunyi: (الظاء - الذال - الثاء) dalam bahasa Arab adalah bunyi dental yang makhrajnya adalah ujung lidah antara gigi atas dan gigi bawah. Makhrjai itu tidak ada dalam pelafalan bunyi-bunyi yang mirip dalam bahasa Inggris..

c. Cara Artikulasi

Dari segi pengucapannya, bunyi-bunyi itu berbeda. Maksudnya adalah keadaan berlalunya udara ketika mengucapkan bunyi-bunyi itu. Ada bunyi-bunyi yang disebut *infijari* (letupan). Menurut deskripsi Sibawaih, itu adalah bunyi *syadid* (hambat), antara lain misalnya bunyi: (الكاف - الباء - القاف). Bunyi hambat terbentuk dengan terjadinya alur udara yang tertahan secara penuh dalam titik makhrjai. Tertahannya ini berakibat udara tertekan, lalu terjadi letupan, kemudian keluarlah udara sambil mengadakan bunyi hambat itu. Hambatan ini terjadi ketika kita

mengucapkan (الباء) dalam dua bibir. Oleh karena itu, (الباء) adalah bunyi labial hambat. Apa yang terjadi ketika kita mengucapkan (الباء) dalam dua bibir, terjadi juga ketika kita mengucapkan (الكاف) antara pangkal lidah dan pangkal langit-langit atas (langit-langit lunak) dan terjadi pula ketika kita mengucapkan (الثاء) antara ujung lidah dan kaki gigi seri atas (gusi gigi atas).

Ada banyak bunyi yang tidak termasuk bunyi hambat, antara lain bunyi *ihfikaki* (frikatif) yang diucapkan dengan menyempitnya alur udara pada salah satu tempat, lalu keluarnya bunyi itu terjadi sebagai akibat geseran yang terdengar sebagaimana yang terjadi dalam pengucapan (الفاء) antara bibir bawah dan gigi atas dan dalam pengucapan (الثاء). (الذال), dan (الظاء) dalam makhrajnya antardental.

d. Mahmus (Takbersuara) dan Majhur (Bersuara)

Kedua pita suara bergetar sangat kuat ketika kita mengucapkan beberapa bunyi dan tidak bergetar ketika kita mengucapkan beberapa bunyi lain. Kedua pita suara adalah dua bibir yang masing-masing terdiri dari sekelompok otot yang sangat cermat. Oleh karena itu, banyak linguis yang lebih mengutamakan deskripsi keduanya dengan nama *vocal lips*. Adapun keduanya dideskripsikan dalam bahasa Arab dengan pita suara, maka pada prinsipnya itu berdasar pada kesalahan dalam penerjemahan karena bahasa Inggris tidak mengenal bentuk *mutsanna* (dualis) dan

menyatakannya dengan bentuk jamak *vocal cords*; kedua pita suara atau bibir vokal itu terdapat dalam *hanjarah* (paring). Ketika udara pengeluaran nafas itu lewat sambil berusaha keluar, terkadang kedua pita suara itu sangat tegang sehingga timbullah bunyi yang dirasakan oleh penutur dengan meletakkan kedua tangannya pada kedua telinga ketika ia mengucapkan bunyi (الزاي) - misalnya - dalam bahasa Arab. Bunyi yang diucapkan dengan ketegangan yang kuat ini dalam kedua pita suara dinamakan bunyi *majhur* (bersuara). Bunyi (الزاي) dan (السين) itu berkoleksi dalam semua ciri artikulatori tadi dalam klasifikasi konsonan; keduanya adalah konsonan; keduanya termasuk makhraj yang sama; dan keduanya diucapkan dengan derajat geseran yang sama. Akan tetapi kedua bunyi huruf itu hanya berbeda dari segi *hams* (takbersuara) dan *jahr* (bersuara)nya. Yang demikian itu dapat diketahui oleh manusia dengan meletakkan kedua tangannya pada kedua telinganya dan mencoba mengucapkan (الزاي), kemudian (السين). Maka dalam mengucapkan (السين) ia akan merasakan kesamaran bunyi itu yang disebabkan oleh kedua pita suara ketika mengucapkan (الزاي).

Perbedaan antara (التاء) dan (الذال) hanya bergantung pada *hams* dan *jahr*. (التاء) adalah bunyi *mahmus* (takbersuara), sedangkan (الذال) adalah bunyi *majhur* (bersuara). Kedua bunyi huruf itu hanya berbeda dari aspek ini. Kedua bunyi tersebut termasuk makhraj (artikulasi) yang sama dan diucapkan dengan derajat geseran yang sama. Dan perbedaan antara

ta (التاء) dan *dal* (الذال) adalah bahwa (التاء) adalah bunyi *mahmus* dan (الذال) adalah bunyi *majhur*. Kedua bunyi huruf itu diucapkan dengan derajat hambatan yang sama dan termasuk makhraj yang sama. Demikianlah fonem-fonem itu saling mengokohkan dalam bahasa Arab dan bahasa-bahasa lain dalam *tsunaiyat* (pasangan) kontras yang membedakan bunyi *majhur* dengan bunyi *mahmus*.

e. *Ithbaq* (Velarisasi) dan Tidak *Ithbaq* (takvelarisasi)

Bahasa-bahasa Semit antara lain bahasa Arab membedakan pasangan bunyi yang sama dalam semua karakteristik ucapannya dan berbeda dalam posisi lidah di dalam mulut dari segi derajat naiknya lidah. Maka perbedaan antara (التاء) di satu sisi dan (الطاء) di sisi lain adalah bahwa (التاء) adalah bunyi tidak *ithbaq*, sedangkan (الطاء) adalah bunyi

ithbaq. Ketika kita mengucapkan (الطاء), ujung dan pangkal lidah naik ke arah langit-langit dan tengah-tengah lidah menjadi dasarnya. Inilah *ithbaq* yang teramati dalam bunyi-bunyi bahasa Arab berikut: (الطاء), (الضاد), (الصاد), dan (الظاء). Bunyi-bunyi ini lawannya yang tidak *ithbaq*. Bunyi (الطاء) dalam pelafalan Arab sekarang merupakan bunyi *ithbaq* yang kontras dengan bunyi (التاء); bunyi (الضاد) dalam pelafalan para penutur

Mesir merupakan bunyi *ithbaq* yang kontras dengan fonem (الدال); bunyi (الصاد) merupakan bunyi *ithbaq* yang kontras dengan (السين); dan bunyi (الظاء) merupakan bunyi *ithbaq* yang kontras dengan fonem (الذال).

Karakteristik satu bunyi terdiri dari sejumlah karakteristik yang dihasilkan melalui kriteria tadi. Setiap bunyi bahasa, baik konsonan maupun vokal ada makrajnya dan ada cara pengucapannya, yaitu bisa *mahmus* atau *majhur* dan bisa *ithbaq* atau tidak *ithbaq*. Oleh karena itu, kajian fonetik dari semua kriteria ini dianggap sebagai dasar untuk menentukan karakteristiknya.

5. Silabel, Stres, dan Intonasi

Kajian fonetik dalam literatur Arab terfokus pada kajian fonetik tunggal dan perubahannya. Kemudian kajian modern menambahkan pengetahuan tentang fakta-fakta bunyi yang melebihi bunyi-bunyi tunggal ke dalam hubungannya dengan konstruksi bahasa. Fakta yang terpenting ini adalah adanya silabel, stres, dan intonasi.

Sesungguhnya fonem dalam sebuah bahasa mempunyai untaian yang ditentukan oleh konstruksi silabel, yaitu konstruksi yang berbeda karena perbedaan bahasa. Misalnya, dalam bahasa Perancis kata dapat dimulai dengan dua konsonan. Misalnya, ini kita jumpai dalam kata *Prance*. Memulai dengan dua konsonan tidak mungkin dalam bahasa Arab. Ketika kata ini masuk dalam bahasa Arab ditambahkan harakat (vokal) antara

konsonan pertama dan konsonan kedua. Penambahan ini bertujuan mengatasi masalah tidak dimulainya dengan dua konsonan dalam bahasa Arab. Maka bahasa Arab mengenal be-beberapa jenis silabel; di antara silabel-silabel itu tidak ada silabel yang dimulai dengan konsonan.

Dalam bahasa Arab fusha terdapat jenis silabel berikut:

- (1) konsonan + vokal, seperti: ف - و
- (2) konsonan + vokal panjang, seperti: فى - يا
- (3) konsonan + vokal pendek + konsonan, seperti: هل - بل
- (4) konsonan + vokal panjang + konsonan, seperti: حال - عاش
- (5) konsonan + vokal pendek + konsonan + konsonan, seperti: أمر (dibaca dengan *sukun*).

Silabel-silabel di atas dapat diklasifikasikan sesuai dengan dua kriteria berikut.

1. Tabiat bunyi akhir dalam silabel, karena itu silabel pertama dan kedua termasuk jenis silabel terbuka. Sebaliknya, silabel ketiga, ke-empat, dan kelima termasuk jenis silabel tertutup. Silabel terbuka ada lah silabel yang diakhiri dengan vokal, sedangkan silabel tertutup ada lah silabel yang diakhiri dengan konsonan.
2. Panjangnya silabel, atas dasar itu silabel pertama termasuk silabel pendek dan setiap silabel kedua dan ketiga merupakan silabel panjang sedangkan silabel keempat dan kelima termasuk silabel yang berlebih an panjangnya.

Derajat naiknya bunyi berbeda ketika diucapkan antara satu silabel dan silabel lain dalam kata yang sama atau semi kata. Derajat naik turunnya (tinggi rendahnya) bunyi dikenal dengan istilah *stres* (nabr) Oleh karena itu, dalam kata yang tersusun dari satu silabel tidak perlu dibicarakan silabel yang berstres dan silabel lain tidak berstres. Satu silabel selalu distres. Akan tetapi kaidah-kaidah stres – secara terpe-rinci – mengkaji kata yang disusun sendiri dan kata yang berkaitan dengannya lebih dari satu silabel, seperti dua silabel, atau tiga silabel atau lebih. Di sini ada kaidah-kaidah stres kata bersama hal yang berkaitan dengannya. Dalam pengucapan bahasa Arab fusha ada beberapa kaidah stres, antara lain sebagai berikut.

1. Apabila ada beberapa silabel terbuka yang berturut-turut, maka silabel pertama mendapat stres. Dalam kata (كتب) kita dapati tiga silabel dari jenis pertama; silabel pertama mendapat stres.
2. Apabila kata itu mengandung satu silabel panjang, maka stres jatuh pada silabel panjang ini. Ini kita jumpai pada kata (كتاب) sehingga stres jatuh pada silabel kedua.
2. Apabila kata itu mengandung dua silabel. maka silabel pertama mendapat stres. Pada kata (كاتب) kita dapati dua silabel; yang pertama terbuka dan yang kedua tertutup. Maka stres jatuh pada silabel pertama.

Dan ada perbedaan-perbedaan yang jelas di antara dialek-dialek Arab dalam stres, yang membuat pendengar merasa kecepatan bahwa pembicaranya dari penutur dialek lain.

Akhirnya, intonasi termasuk fakta bunyi dalam berbagai bahasa. Intonasi berkaitan dengan tinggi rendahnya dalam pengucapan ujaran akibat derajat ketegangan dua pita suara yang mengakibatkan perbedaan pengaruh dalam pendengaran. Di sini kita dapati banyak kata yang bervariasi cara intonasinya untuk menunaikan berbagai fungsi semantis. Apabila kata (نعم) itu untuk menjawab pertanyaan, maka intonasinya berbeda dengan untuk minta penjelasan. Intonasi tidak terbatas pada satu kata, melainkan melampauinya ke struktur. Tahiyat (penghormatan): (عليكم سلام) mempunyai intonasi yang berbeda dengan intonasi ketika marah.

6. Perubahan Bunyi

Ada dua jenis perubahan bunyi. Pertama, perubahan bunyi yang tanpa syarat, yaitu perubahan yang berlaku umum dalam bunyi-bunyi tataran sebuah bahasa dengan tidak memperhatikan konteks bunyi. Ini berarti perubahan itu tanpa syarat dalam konteks bunyi tertentu, tetapi itu umum dalam tataran sebuah bahasa. Di antara perubahan-perubahan itu adalah kaidah-kaidah yang menjelaskan kontras bunyi antara bahasa fusha dan dialek-dialek Arab. Kita menjelaskan hal ini dengan mengkaji bunyi-bunyi antardental dalam bahasa Arab fusha dan bunyi-bunyi yang kontras dengannya dalam dialek Kairo.

Dialek Kairo tidak mengenal bunyi-bunyi bahasa yang diklasifikasikan dalam kelompok bunyi antardental, yaitu bunyi-bunyi: (الذال) (الثاء), dan (الظاء). Bunyi-bunyi bahasa Arab fusha ini sama makhrajnya karena bunyi-bunyi huruf ini adalah bunyi-bunyi antardental. Artinya bahwa makhrajnya adalah dengan meletakkan ujung lidah di antara gigi atas dan gigi bawah. Dan bunyi-bunyi huruf ini berbeda berdasarkan kriteria lain. Maka (الثاء) adalah bunyi *mahmus*, sedangkan (الذال) adalah bunyi *majhur*; kedua bunyi itu tidak *ithbaq* berbeda dengan (الظاء) yang *ithbaq*.

Bunyi-bunyi antardental dalam Bahasa Arab

	Mahmus	Majhur
Tidak <i>ithbaq</i>	ث	ذ
<i>Ithbaq</i>		ظ

Kelompok bunyi antardental tadi telah berubah dalam sejumlah dialek Arab, antara lain dialek Kairo ke kelompok bunyi dental. Kaidah ini berlaku pada semua kata dasar dalam dialek itu. Kata bilangan (اثنان) diucapkan dalam dialek ini dengan (الثاء); kata (ثعلب) diucapkan dengan (الثاء) juga. (الظاء) telah berubah menjadi (الضاد). Kita dapatkan hal ini dalam kata (ظل) yang berubah menjadi (ضل). Demikian pula (ظهر) telah

berubah menjadi (ضهر). Perlu dicatat dalam perubahan ini bahwa suatu bunyi telah berubah menjadi bunyi lain yang sama dalam ciri-ciri artikulari lain. Hal ini tampak jelas dalam tabel berikut.

Bunyi-bunyi Dental

	Mahmus	Majhur
Tidak <i>ithbaq</i>	ت	د
<i>Ithbaq</i>	ط	ض

Demikianlah kelompok bunyi antardental (الظاء - الذال - الثاء) telah berubah menjadi bunyi dental (الطاء - الدال - التاء) secara berturut-turut. (الثاء) telah berubah menjadi (التاء) karena kedua bunyi itu sama dalam *hamsnya* dan tidak *ithbaqnya*. Juga, (الذال) telah berubah menjadi (الدال) karena kedua bunyi itu sama dalam *jahrnya* dan tidak *ithbaqnya*. Dan (الظاء) telah berubah menjadi fonem (الضاد) karena kedua bunyi tersebut sama dalam *jahrnya* dan *ithbaqnya*. Adapun (الطاء) yang disebutkan dalam tabel, bukanlah kepanjangan bagi bunyi antardental karena ia dalam tabel bunyi antardental tidak ada kontrasnya.

Kaidah bunyi berkaitan dengan tataran bahasa tertentu. Setiap tataran bahasa mempengaruhi dan terpengaruh oleh tataran-tataran bahasa lain dalam kelompok bahasa yang sama. Maka perubahan bunyi

dapat berlangsung penuh dalam semua kata dalam tataran bahasa tempat terjadinya perubahan. Karena itu apabila sesudah terjadi perubahan - kata-kata baru beralih ke tataran itu - maka kata-kata itu diperlakukan baru. Oleh sebab itu, dalam satu dialek bisa bertemu dua tataran atau lebih; masing-masing merujuk ke perubahan historis tertentu atau ke fase sejarah tertentu. Maka kata-kata yang berasal dari bahasa fusha ke dialek memelihara fenomena-fenomena bunyinya dan tunduk kepada perubahan-perubahan bunyi yang berbeda dengan kata-kata dasar dalam dialek. Meskipun ada kaidah bunyi yang menyangkut perubahan (الثاء) menjadi (الثورة) dalam dialek Kairo, namun tidak seorangpun mengatakan (الثاء) dengan (الثاء), melainkan ia mengucapkan kata dalam dialek itu seperti dengan (السين) atau dengan (الصاد). Demikian pula kata (الثروة) dan kata (الثانية) yang berarti 1/60 menit. Maka kata-kata itu tidak termasuk kata dasar dalam dialek Kairo. Oleh karena itu, tidak berlaku kaidah perubahan (الثاء) menjadi (الثاء). Kata-kata ini berasal dari tataran bahasa fusha ke tataran bahasa amiyah pada waktu dialek lokal belum mengenal bunyi-bunyi antardental. Karena itu, kata ini tidak mementingkan (الثاء). Bunyi (الثاء) diduduki oleh bunyi (السين) dalam upaya yang tidak utuh untuk menirukan bahasa fusha. Akan tetapi peniruan yang tidak utuh ini juga menjadikan bentuk sistem terpadu karena ia menduduki kelompok bunyi *shafir*. yaitu (السين) dan (الزاي) dengan bunyi yang tidak mempunyai

bandingan dalam bahasa Arab fusha, yaitu (الزاي) yang tidak *ithbaq* yang menempati (الثاء), (الذال), dan (الطاء) secara berturut-turut.

Kaidah bunyi menjelaskan variasi sumber-sumber yang melengkapi satu dialek dengan kosakatanya. Maka kata-kata dasar taat pada kaidah, sedangkan kata-kata yang berasal dari fusha atau serapan dan bahasa-bahasa lain taat pada kaidah bunyi yang bertalian dengannya.

Jenis perubahan kedua dibatasi oleh konteks. Oleh karena itu, ia merupakan perubahan yang bersyarat, bukan perubahan historis, melainkan merupakan perubahan yang dibatasi oleh tabiat bunyi yang meliputi bunyi itu sebagai fokus perubahan. Di antara perubahan yang terpenting adalah sebagai berikut.

a. Asimilasi (Mumatsalah)

Sibawaih mengamati bahwa wazan (افتعل) dari fi'il (فعل) adalah tidak (اضترب) sebagaimana menurut qiyasnya, melainkan (اضطرب). Demikian pula wazan (افتعل) dari entri (صبر) tidak (اصتبر) melainkan (اصطبر). Sibawaih telah menafsirkan fenomena ini secara konsistensesuai dengan kajian bahasa modern. Apabila kita memperhatikan unsur-unsur yang tajam dalam perubahan ini, maka kita amati bahwa (الضاد), (الصاد), dan (الطاء) termasuk bunyi *ithbaq*. Bunyi (الطاء) dan (الثاء) mempunyai

karakteristik pelafalan yang sama. Kecuali itu, (التاء) adalah bunyi tidak *ithbaq*, sedangkan (الطاء) adalah bunyi *ithbaq*. Jadi, perubahan yang terjadi dapat disimpulkan dalam formula berikut.

(ط ب ص) ----- (ت + ص)

(ط + ض) ----- (ت + ض),

yaitu: *ithbaq + tidak ithbaq* ----- *ithbaq + ithbaq*.

Sejumlah perubahan bunyi dapat dijelaskan dalam konstruksi kata dengan formula *asimilasi*. Misalnya, kata (ازدهر) adalah wazan (افعل) dari entri (زهر). Apa yang terjadi dapat dijelaskan dengan mengkaji karakteristik (الزاي). (الدال). dan (التاء) dari segi *hams* dan *jahr*. Di sini ciri yang tajam adalah bahwa (الزاي) adalah bunyi *majhur* (bersuara), yaitu bahwa kedua Pita suara bergetar ketika kita mengucapkannya.

Adapun (التاء) yang kita antisipasi dalam wazan (افعل) dari entri (زهر) untuk menjadi *fi'il* (ازتهر). maka (التاء) adalah bunyi *mahmus* (takbersuara), yaitu bahwa kedua pita suara tidak bergetar ketika kita mengucapkannya. Apa yang terjadi dapat disimpulkan bahwa getaran kedua pita suara dalam pelafalan (الزاي) berlangsung terus sesudah waktu yang sangat singkat di saat kita mengucapkan bunyi (الزاي). Maka

alat ucap manusia itu cermat, tetapi kecermatannya terbatas. Getaran kedua pita suara itu berlangsung terus ketika kita mengucapkan bunyi yang pernah diduga akan mengeluarkan (التاء). Di sini diucapkan (الدال). Dengan kata lain apabila kita menam- bahkan pada (التاء) getaran dalam kedua pita suara dengan segala karakteristik bunyinya, maka kita akan melafalkan (الدال) karena (التاء) adalah bunyi yang tidak berbeda dengan (الدال) kecuali dari aspek ini. Kita dapat menyimpulkan perubahan ini dalam formula berikut.

(ت + ز) ----- (د + ز), yaitu *majhur + mahmus* ----- *majhur + majhur*.

Demikianlah dapat ditafsirkan konstruksi (افعل) dari fi'il-fi'il yang dimulai dengan bunyi *ithbaq* atau dengan bunyi *majhur* sesuai dengan kedua formula tadi. Kedua formula itu masuk dalam kerangka fenomena *mumatsalah* (asimilasi). Yang demikian itu karena kedua bunyi yang muncul itu lebih dekat kepada sebagiannya daripada perubahan kedua bunyi tadi.

Asimilasi antarvokal disebut *tawafuq haraki* (vocalic harmony). Artinya bahwa vokal-vokal silabel yang berturut-turut itu saling berasimilasi dengan suatu bentuk. Fenomena vocalic harmony dianggap termasuk ciri-ciri dasar bagi konstruksi sejumlah besar bahasa, antara lain bahasa Turki. Bahasa Turki adalah bahasa infleksional yang morfem-morfemnya tampak dalam bentuk afiks-afiks yang melekat sesuai dengan sistem

yang bertalian dengan kata dasar. Oleh karena itu, satu afiks dapat menjadikan beberapa bentuk. Huruf *jarr* (الى) dalam bahasa Arab berfungsi dalam bahasa Turki melalui afiks, yaitu merupakan morfem terikat. Ini tampak jelas dalam bahasa Turki tentang contoh afiks yang menunjukkan makna (الى). Misalnya, (e) dalam kata (eve) = (المنزل) atau (n) seperti (ormana): (الغابة). Maka harakat (vokal) dasar dalam kata itu membatasi bentuk yang sesuai dengannya dalam makna sufiks.

b. Desimilasi (Mughayarah)

Desimilasi adalah lawan dari asimilasi. Desimilasi mengakibatkan bahwa bunyi-bunyi yang tersusun berbeda-beda sesudah pernah sama atau saling berdekatan. Desimilasi itu tampak jelas dari contoh-contoh berikut.

(ن ل) ----- (ن ن): (علوان) ----- (عنوان)

(ن ل) ----- (ل ل): (لعن) ----- (لعل)

(ن ر) ----- (ر ر): (قرصان) ----- (كرسار)

Semua contoh ini menjelaskan bahwa kedua bunyi yang muncul saling berjauhan dari kedua bunyi yang ada pada kata dasar. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi adalah *desimilasi*.

c. Qalb Makany (Pemutarbalikan Tempat)

Qalb makany merupakan fenomena bunyi yang berarti pertukaran dua bunyi untuk kedua tempatnya, yaitu masing-masing saling bertukar tempat.

Ada pasangan kata yang kita kenal dalam dialek Mesir yang memberikan contoh-contoh *qalb makany*. antara lain:

(معالق) ----- (ملاعق) - (أنارب) ----- (أرانب)

(مرسح) ----- (مسرح).

Dan ada contoh-contoh *qalb makany* dalam pusaka Arab, tetapi kenyataan kehidupan sehari-hari memberikan contoh-contoh yang lebih banyak.

fonologi dan kandungan semantik dengan bentuk lain. Ini berarti bahwa linguist dalam membagi untaian ujaran membagi kata ke dalam bagian-bagiannya yang mengandung makna atau fungsi sintaktis. Bagian-bagian yang mengandung makna atau fungsi sintaktis ini tidak dapat dibagi lagi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil yang mempunyai makna atau fungsi sintaktis. Untuk memperjelas pendapat Bloomfield tentang morfem, kita dapat memperhatikan kata-kata dalam bahasa Inggris: *read, reads, reading, sing, sings, singing* untuk kita amati hubungan antara ketiga kata pertama tentang adanya *read* dan ketiga kata lainnya tentang adanya *sing*. Kemudian setelah ini kita dapati kata: *read* dan *ring* berakhir secara fonologis yang sama untuk memenuhi fungsi sintaktis yang sama. Demikian juga kita dapati kata: *singing*, dan *reading* yang berakhir dengan secara fonologis sama untuk memenuhi fungsi sintaktis yang sama. Ini berarti bahwa bahasa Inggris mengenal unsur-unsur kecil sebagai unsur yang mengandung fungsi sintaktis, yaitu morfem atau satuan morfologi. Morfem adalah satuan yang terkecil yang mengandung makna. Apabila kita berupaya membagi stuan *ing* ke dalam unsur-unsurnya yang komponensial, tentu kita tidak akan mengenal suatu makna sintaktis dalam kerangka konstruksi bahasa Inggris bagi setiap fonem (satuan bunyi) yang komponensial.

Sesungguhnya gagasan pembagian langsung berdasarkan cara tadi sesuai dengan jelas ketika peneliti menganalisis bahasa-bahasa aglutinatif (lughat ilshaqiyyah). Di dunia modern bahasa-bahasa itu banyak. Apabila kita memperhatikan contoh dalam bahasa Turki *evdedir* (dia di rumah), maka dengan cara tadi kita dapat mengenali morfem-morfem

berikut: *ev* berarti rumah; *de* adalah sufiks yang berkaitan dengan tempat; dan *dir* adalah sufiks yang bertalian dengan wujudnya. Akan tetapi masalah pembagian langsung menjadi kompleks bagi peneliti ketika ia berupaya menerapkannya pada bahasa-bahasa lain. Tampaknya pembagian langsung itu sulit dalam bahasa-bahasa infleksional (lughat mu'rabah). Oleh karena itu muncullah gagasan morfem dan alomorf.

Sesungguhnya kemungkinan adanya morfem-morfem secara tidak langsung ketika tampak kepada kita alomorf secara langsung dianggap termasuk fakta yang menjadi titik tolak lahirnya teori baru dalam analisis morfologi. Untuk memperjelas hal ini, kita cukup membandingkan sufiks jamak dalam bahasa Inggris dalam contoh-contoh berikut agar kita mendapatkan berbagai sufiks untuk memenuhi fungsi sintaktis yang sama. Contoh-contoh yang dimaksud adalah: *glasses(iz)*, *pens(z)*, dan *books(s)*.

Adapun makna yang dikandung oleh sufiks-sufiks ini adalah makna jamak. Sentuhan bunyi sufiks-sufiks ini dapat dikenali dengan membandingkan kata-kata tersebut dengan bentuk tunggalnya. Sesungguhnya berbagai sufiks ini berkisar dalam kerangka aspek bunyi yang sama. Perbedaan antara (s) dan (z) adalah bahwa bunyi pertama merupakan bunyi *mahmus* (takbersuara), sedangkan bunyi kedua merupakan bunyi *majhur* (bersuara). Dengan ini seolah-olah kita telah menafsirkan berbagai sufiks ini melalui kedekatan bunyi. Distribusi sufiks-sufiks ini adalah menurut cara berikut. Sesudah kedua kelompok bunyi yang dikenal dengan nama bunyi sibilants (ashwat sidzariyah), seperti (s) dan (sh) dan bunyi frikatif, seperti (ch) dan (dg), dalam jamak muncul sufiks (iz); sesudah bunyi-bunyi *majhur* (bersuara) muncul sufiks

(z); dan sesudah bunyi-bunyi mahmus (takbersuara) muncul sufiks (s). Dalam dua sufiks lainnya ada derajat *asimilasi* (mumatsalah). Maka sesudah bunyi *mahmus* muncul sufiks (s); sesudah bunyi *majhur* muncul (z). Akan tetapi semua sufiks yang berbeda-beda ini dan sufiks-sufiks yang dapat ditafsirkan perbedaannya secara fonetis mengandung fungsi yang sama dalam konstruksi bahasa Inggris. Oleh karena itu, ia merupakan alomorf yang berbeda bagi morfem yang sama. Alomorf mempunyai wujud langsung yang terucap dan terdengar. Adapun morfem yang meliputnya itu ada, tetapi merupakan wujud yang tidak langsung.

Gagasan yang sama dapat dijelaskan dengan contoh dalam bahasa Arab. Perbedaan antara (ضرب) dan (اضطرب) dari segi konstruksi morfologi merupakan perbedaan antara bentuk (قرب) dan (اقترب). Akan tetapi kita tidak mendapatkan perubahan itu sama dari segi fonetik meskipun fungsinya sama dalam konstruksi bahasa. Ini berarti bahwa (التاء) di sini muncul dalam kedekatan bunyi tertentu, sedangkan (الطاء) muncul dalam kedekatan bunyi lain. Demikian juga dengan masalah (التاء) dan (الدال) pada (قرب) dan (اقترب) dari satu segi; (زهر) dan (ازدهر) dari segi lain. Maka (التاء) sesudah bunyi tertentu dan (الدال) sesudah bunyi yang lain. Ini berarti bahwa (التاء) dan (الدال) dan (الطاء), salah satunya masuk dalam konstruksi ini. Hal ini membawa kita untuk mengatakan bahwa ada tiga alomorf bagi morfem yang sama.

2. Jenis-jenis Morfem

Ada beberapa kecenderungan dalam mengklasifikasikan morfem antara lain klasifikasi dari segi bentuk. Ada morfem bebas dan morfem terikat. Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa morfem bebas dapat berdiri sendiri, yakni terpisah. Sebaliknya morfem terikat adalah morfem yang hanya ada secara berkaitan, yakni bersambung. Misalnya, *dhamir* dalam bahasa Arab; ada *dhamir munfashil* dan *dhamir muttashil*. Dalam satu kata kita dapat menemukan morfem bebas dan morfem terikat.

Maka kata (مصريين - مصريون) tersusun dari morfem bebas (مصر) dan morfem terikat yang tersusun dari *kasrah* dan *ya musyadadah* (iyy); ia mempunyai fungsi sintaktis, yaitu *nisbat*. Kemudian sesudah itu ada morfem terikat lainnya, yaitu *dhammah thawilah* (vokal u panjang) dalam kasus pertama dan *kasrah thawilah* (vokal i panjang) dalam kasus kedua. Setiap morfem dari kedua kasus itu mempunyai fungsi *i'rab*. Selanjutnya, kedua kata itu diakhiri dengan morfem terikat *na* (ن) yang menunjukkan bahwa kata tersebut tidak diidhafatkan. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa kedua kata tadi mempunyai satu morfem bebas dan beberapa morfem terikat, yaitu fungsi *nisbat*, *jamak marfu'*, *jamak manshub* dan *majrur*, dan kasus tidak diidhafatkan. Pembagian berbagai untaian ujaran dalam bahasa Arab berfungsi untuk memberi kita morfem-morfem lainnya dalam bahasa Arab dan distribusinya, yaitu tempat-tempat pemakaiannya dari aspek lain. Maka morfem dalam setiap bahasa memanfaatkan

tempat-tempat tertentu, karena itu morfem hanya ada pada tempatnya yang dibatasi oleh konstruksi bahasa.

Ada klasifikasi lain tentang morfem yang mungkin lebih mendekati tabiat wazan-wazan dalam bahasa Arab, yaitu pembagian morfem ke dalam morfem berurutan dan morfem takberurutan. Morfem berurutan adalah morfem yang komponen-komponen bunyinya tersusun dari konsonan dan vokal secara berurutan tanpa pemisah yang memisahkan komponen-komponen ini. Jenis morfem ini kita dapati dalam *dhamir* dan morfem terikat dalam contoh tadi dalam bahasa Arab. Adapun morfem takberurutan adalah morfem yang komponen-komponen bunyinya tersusun dari konsonan dan vokal secara tidak bersambung. Ini berarti bahwa satuan bunyi yang membentuk morfem itu dipotong oleh fonem-fonem yang mem- bentuk morfem lain. Contoh ini adalah segala yang ber kaitan dengan wazan-wazan dalam bahasa Arab. Kata كاتب tersusun dari dua morfem yang tidak berurutan. Morfem pertama tersusun dari huruf asal (ك + ب + ت), yaitu morfem takberurutan karena fonem-fonemnya tidak membentuk untaian bersambung dalam suatu kata bahasa Arab; morfem kedua terdiri dari *fathah thawilah* + *kasrah*, yang juga merupakan morfem takberurutan karena fonem-fonemnya tidak membentuk untaian bersambung dalam suatu kata bahasa Arab. Dengan demikian huruf-huruf asal itu dianggap morfem takberurutan. Juga, wazan-wazan itu dianggap morfem takberurutan.

3. Pola-pola Morfologi

Di antara fakta-fakta yang ditonjolkan oleh linguistik modern adalah bahwa setiap bahasa dan setiap dialek mempunyai pola tersendiri. Bahasa-bahasa itu berbeda-beda secara nyata dalam konstruksi kosakatanya dan kapasitasnya bagi perubahan intern dan perubahan *i'rab*. Setiap bahasa dan setiap dialek mengenal kata-kata, tetapi pola-iola kata ini berbeda dari satu bahasa ke bahasa lainnya dan dari satu dialek ke dialek lainnya. Di sini linguistik modern menaruh perhatian terhadap kajian pola-pola yang digunakan oleh setiap bahasa untuk kosakatanya tanpa melihatnya dengan kriteria baik-buruk, melainkan ia membatasi atau berupaya membatasi sarana konstruksi kata dalam setiap bahasa dengan tujuan menetapkan fakta-fakta tanpa mencela atau memuji. Apabila sebagian linguis telah mengamati adanya perubahan *i'rab* dalam bahasa Arab fusha dan tidak adanya kebanyakan fenomena *i'rab* dalam dialek Arab serta menganggap adanya *i'rab* itu sebagai kelebihan yang menjadikan bahasa fusha mengungguli dialek, maka kenyataannya adalah bahwa tataran pemakaian bahasa, kedudukan-annya tidak bersandar pada konstruksinya, melainkan pada pemakaianannya, kedudukan orang-orang yang berkomunikasi dengannya, tataran komunikasi dengannya, dan bidang pemakaianannya. Tidak ada input dalam hal ini bagi ada tidaknya *irab*. Maka tidak ada kelebihan bagi *isim* atas *fi'il*; tidak ada kelebihan bagi *fi'il* atas *isim*; tidak ada kelebihan bagi *mu'rab* atas *mabni*; dan tidak kelebihan bagi *mabni* atas *mu'rab*. Semua ini merupakan klasifikasi yang dikenal dalam bahasa Arab, sedangkan banyak bahasa terbebas

daripadanya. Jadi, setiap bahasa memiliki model tersendiri dalam mengkonstruksi kosakata dan sarana klasifikasinya.

Kita dapat menjelaskan gagasan pola morfologi dan perbedaannya antarbahasa serta variasinya dengan contoh yang sederhana dari bahasa yang konstruksinya berbeda dengan bahasa-bahasa Semit dan bahasa-bahasa Eropa yang dikenal oleh banyak *qari* (pembaca). Bahasa Swahili - meskipun isinya adalah *musytaq* (derivatif) dari kata Arab dan meskipun banyaknya kata serapan dari bahasa Arab di dalamnya - adalah bahasa dari kelompok Banto yang berbeda dalam karakteristiknya dengan bahasa Semit dan bahasa Eropa dari banyak segi. Bahasa Swahili mengklasifikasikan nomina berdasarkan sufiksnya. Misalnya, di dalamnya ada kelompok nomina yang dimulai dalam bentuk tunggal dengan bunyi (m); dalam bentuk jamak dengan (wa). Maka adanya (m) ini pada awal nomina yang termasuk kelompok ini merupakan dalil bahwa nomina itu adalah tunggal dan adanya silabel (wa) merupakan tanda bahwa nomina itu adalah jamak. Oleh karena itu, kata "mtoto" berarti anak dan kata "watoto" berarti anak-anak. Di sini kita amati bahwa asal "toto" hanya merupakan bentuk mentalistik yang diduga. Bentuk mentalistik itu tidak mempunyai wujud langsung. Adapun bentuk-bentuk yang hakiki yang dapat dipahami muncul dari asal (pangkal) ini dengan disertai oleh prefiks yang berarti.

Marilah kita perhatikan kelompok nomina lain dalam bahasa Swahili juga; di dalamnya ada nomina-nomina yang dimulai dalam bentuk tunggal dengan silabel (ki) dan dalam bentuk jamak dengan silabel (vi). Maka adanya (ki) pada awal kata nomina itu merupakan bukti bahwa kata itu

adalah tunggal dan adanya silabel (vi) merupakan tanda bentuk jamak. Oleh karena itu, kata *ki-tu* berarti sesuatu, sedangkan kata *vi-tu* adalah segala sesuatu. Demikianlah kita perhatikan bahwa bahasa Swahili di sini menggunakan sarana sufiks sebagai alat pembeda. Sebaiknya kita pahami sedikit tentang contoh-contoh tadi agar kita dapat menjelaskan gagasan tentang morfem (satuan morfologi). Ketika kita menggantikan prefiks (m) dengan prefiks (wa) pada contoh pertama atau prefiks (ki) dengan silabel (vi) pada contoh kedua, kita telah menyatakan makna baru, yaitu jamak. Dengan demikian penempatan tanda pada tanda lainnya menjadi perubahan makna dengan sarana morfologi. Di sini kita berbicara tentang bahasa Swahili dengan mengatakan bahwa *m*, *wa*, dan *ki* adalah morfem atau satuan morfologi.

Setelah ini marilah kita perhatikan bahasa Arab; misalnya untuk mengamati adanya morfem yang menunjukkan *tarif* (definit) dan *tankir* (non-definit). Apabila kita mengatakan (الولد), kemudian kita mengatakan (ولد), maka kita telah menunjukkan *ta'rif* (definit) dengan prefiks (ال) dan *tankir* (non-definit) dengan partikel (التنوين نون).

Sekelompok linguis menggambarkan klasifikasi isim ke dalam *nakirah* (non-definit) dan *ma'rifat* (definit) dengan merefleksikan pembagian mentalistik dan hikmah dari langit di mana masalah bahasa tidak akan lurus tanpa pembagian itu. Ada bahasa-bahasa yang tidak mengenal pembedaan antara *nakirah* dan *ma'rifat*. Misalnya, antara lain bahasa Turki. Kata *ev* berarti (المنزل) atau (منزل) tanpa menunjukan

tankir atau *ta'rif*. Terkadang sebagian linguist menemukan - dari logika baik melalui pemikiran maupun intuisi - bahwa *ta'rif* itu mempunyai satu alat (partikel), yaitu (ال) dalam bahasa Arab dan (the) dalam bahasa Inggris. Akan tetapi marilah kita perhatikan bahasa Jerman - misalnya – tentu kita mendapatkan bermacam morfem yang menunjukkan *ta'rif* dan *nakirah*. *Ta'rif* (definit) muncul dalam *rafa'* dengan salah satu partikel berikut (der) *maskulin*; (des) untuk netral; dan (die) untuk *feminin*. Seandainya kita menghendaki tabel itu utuh, tentu kita menyebutkan partikel-partikel lain untuk *akusatif* (*manshub*); partikel lainnya untuk *datif* (*majrur bi harf*); kelompok partikel keempat untuk *datif* (*majrur bil idhafat*). Akan tetapi dalam hal ini tidak ada bukti tinggi rendahnya. Linguistik menetapkan fakta dalam ketenangan tanpa hukum-hukum keindahan atau hukum-hukum evaluatif. Tidak syak lagi bahwa variasi partikel definit dan non-definit dalam bahasa Jerman menyebabkan kesempitan yang berat bagi orang yang pikirannya sudah melekat dengan pola definit dalam bahasa Arab. Definit itu satu, tidak berubah dengan tidak mengindahkan apakah *isim mudzakkar* atau *muannats*, mufrad atau *jamak*, *marfu'* atau *manshub* atau *majrur*. Ini perbedaan antara dua pola yang berbeda bagi dua bahasa yang berbeda.

Bahasa-bahasa itu berbeda dalam perubahan *i'rabnya*, baik secara positif maupun negatif. Ada banyak bahasa yang membedakan ihwal antara tiga kasus, seperti bahasa Arab dan bahasa Akadis di Irak pada masa dahulu. Para ahli nahwu menamakan ketiga kasus ini *isim marfu'*, *manshub*, dan *majrur*. Dan banyak bahasa yang membedakan empat

kasus *i'rab*, seperti bahasa Jerman. Para ahli nahwu (gramatika) menamakan *halat* (posisi-posisi) itu *rafa'* (*nominatif*), *nashab* (*akusatif*), *jarr* (*datif*), dan *idhafat* (*genetif*) pada berbagai *isim* (*nomina*) yang kontras dalam bahasa Arab. Kita mengatakan hal ini dan memperhatikannya dalam terjemahan karena *nashab* di sini tidak selalu kontras dengan *nashab* dalam bahasa Arab. Misalnya, *halat* itu dapat kita namakan: *halah* (posisi) pertama, *halah* kedua, *halah* ketiga, dan *halah* keempat. Maka kita menghindari inspirasi yang tidak cermat. Dan ada banyak bahasa yang mengenal *halat* (posisi-posisi) yang lebih bervariasi. Misalnya, bahasa Turki mengenal *halah* lokatif dan menyatakan apa yang kita nyatakan dalam bahasa Arab dengan *jarr - majrur*. Misalnya, *ev* berartirumah, *evde* berarti di rumah. Maka apakah kita katakan bahwa pola ini lebih baik daripada pola itu atau sebaliknya? Bahasa Inggris tidak mengenal pembedaan antara *halat i'rab*.

Seandainya kita boleh mecabut ciri-ciri dari pola bahasa Arab pada bahasa Inggris, tentu kita katakan bahwa bahasa Inggris tidak mengenal *nashab*, *rafa'*, dan *jarr*. Dalam dialek-dialek Arab modern kita dapati *halah nashab* dalam ungkapan-ungkapan tertentu, seperti: (شكرا - دائما) - (أهلا), tetapi kita tidak mendapatkan pembedaan dalam *isim mufrad* antara *marfu'* dan *majrur*. Adapun dalam *jama' mudzakkar*, maka masalah itu telah melekat dengan hilangnya perbedaan antara *marfu'*, *manshub*, dan *majrur*.

4. Perubahan Morfofonemik

Istilah perubahan morfofonemik digunakan pada perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk morfologis karena pertimbangan fonetis. Barangkali gagasan transformasi silabel yang terlalu panjang sampai silabel panjang menjelaskan kepada kita tabiat perubahan-perubahan ini dalam bahasa Arab. Silabel yang berlebihan panjangnya terdiri dari *shamit* (konsonan) + vokal *harakat thawilah* (vokal panjang) + *shamit* (konsonan).

Jenis silabel-silabel ini jarang dalam bahasa Arab fusha. Bahasa Arab cenderung menghindarinya manakala ada jalan untuk mencapai hal yang demikian itu. Dari aspek ini bahasa Arab fusha berbeda dengan dialek-dialek Arab yang mengenal silabel yang berlebihan panjangnya menurut cara yang lebih umum.

Apabila orang Kairo bertutur untuk menyuruh: (بيع), maka bahasa Arab fushanya adalah: (بع); ia bertutur (عيش) sedangkan bahasa Arab fushanya adalah (عش). Maka perbedaan antara bentuk amiyah dan bentuk fusha di sini adalah bahwa bentuk bahasa amiyah terdiri dari silabel yang berlebihan panjangnya, sementara bentuk bahasa fusha terdiri dari silabel panjang.

Bahasa Arab fusha cenderung menghindari silabel-silabel yang berlebihan panjangnya dan silabel-silabel yang mungkin ada melalui analogi. Ini juga jelas dari bentuk *fi'il mudhari' ajwaf* dalam keadaan *jazm*. Bentuk *jazm* terdiri dari *fi'il mudhari'* dengan melepaskan sufiks yang ada ketika dalam

keadaan *rafa'* dan *nashab*. Di sini kita cukup membandingkan (يكتب) dengan *dhammah* dalam *rafa*, (يكتب) dengan *fathah* dalam *nashab*, dan (يكتب) tanpa harakat akhir dalam *jazm*.

Kita mengqiyaskan contoh ini (يعيش) dengan *dhammah* dalam *rafa'*, (يعيش) dengan *fathah* dalam *nashab*. *Shighat qiyasiyyah* (bentuk qiyasi) yang hipotetis dalam keadaan *jazm* adalah (يعيش) tanpa harakat akhir, yaitu bentuk kata yang tidak ada dalam bahasa amiyah. Adapun bentuk kata dalam bahasa fusha tersusun dengan perubahan intern *fi'il* yang dapat dilakukan dengan mengubah silabel yang berlebihan panjangnya ke dalam silabel panjang. Demikianlah (يعيش) berubah menjadi (يعش).

Apabila kita terapkan kaidah yang sama, maka kita dapati kaidah itu menafsirkan bentuk-bentuk kata lain dalam bahasa Arab. Maka perbedaan antara bentuk *mufrad mudzakkar* (كتب) dan bentuk *mufrad muannats* (كتبت) adalah (التاء) yang ditambahkan ke bentuk *mudzakkar* untuk menjadi bentuk *muannats*.

Marilah kita terapkan kaidah ini pada *fi'il-fi'il* seperti: (رمى), (سعى), dan (دعا). *Fi'il-fi'il* ini diakhiri dengan *harakat thawilah* (vokal panjang), yaitu *fathah thawilah*. Silabel lain dalam tiap kata itu tersusun dari *shamit*

(konsonan) + *harakat thawilah* (vokal panjang). Apabila kita tambahkan (التأنيث تاء) pada silabel panjang yang bervokal (a), tentu silabel ini menjadi berlebihan panjangnya. Inilah yang dihindari oleh bahasa fusha dengan mengubah silabel yang berlebihan panjangnya menjadi silabel panjang. Dengan demikian muncullah bentuk yang dikenal: (سعت), (رمت), dan (دعت).

Dengan kaidah tadi, gagasan silabel dan jenis-jenisnya dapat menafsirkan aspek-aspek perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab, yaitu perubahan morfofonemik.

FASAL V SINTAKSIS

Sekarang marilah kita kemukakan bidang kajian sintaksis sambil membedakannya dengan morfologi. Morfologi mengkaji sarana pembentukan kata dari berbagai morfem, sedangkan sintaksis mengkaji cara pembentukan kalimat dari berbagai kata. Misalnya, ketika membandingkan kalimat-kalimat berikut:

(هائز قام – هند قامت – سلوى قامت – الفتى قام – محمد قام), kita meng- amati bahwa *isim* (nomina) yang mengiringi *fi'il* (verba): (قام) berada dalam posisi yang sama dalam kalimat, yaitu *fa'il* (subjek) dalam kalimat itu sebagaimana menurut pendapat para ahli *nahwu* (gramatika). Dari segi ini ia dalam posisinya berfungsi sebagai subjek dalam kalimat. Akan tetapi kita mengamati perbedaan nyata pada akhir isim-isim itu dari segi i'rabnya. Dalam (محمد قام) kita dapati *fa'il* diakhiri dengan *dhammah* dan *tanwin*; dalam (الفتى قام) kita dapati *fa'il* tanpa *dhammah* dan tanpa *tanwin*.

Hal yang sama pada kata

(سلوى). Adapun (هند) meskipun sebagai '*alam muannats* (nama diri feminin), seperti: (سلوى), di sini ia diakhiri dengan *dhammah* tanpa *tanwin*.

Adapun (هائز) adalah '*alam ajnaby* (nama diri asing), di sini ia tidak diakhiri dengan *dhammah*. Maka apa yang menimbulkan perbedaan dalam tanda i'rab ini?

Sesungguhnya perbedaan dalam tanda i'rab itu dapat ditafsirkan dengan dua aspek. Aspek pertama adalah konstruksi kata dan aspek kedua adalah posisi dalam konstruksi kalimat. Apabila kita telah mengamati bahwa posisi dalam contoh-contoh tadi tidak berubah, maka tidak syak lagi bahwa perubahan di sini ditafsirkan dengan konstruksi kata. Ini benar. Kata: (الفتى) dan (سلوى) termasuk *isim maqshur*. Jenis isim ini mengharuskan kasus yang sama, karena itu tanda i'rabnya tidak berubah,

baik dalam keadaan *rafa'*, *nashab*, maupun *jazm*. Tidak adanya perubahan di sini merujuk pada konstruksi morfologi, yaitu konstruksi kata. Adapun kata (هند) digolongkan ke dalam *isim mamnu' min sharf* (nomina yang tidak bertanwin). *Sharf* adalah *tanwin*, yaitu bahwa kata ini termasuk jenis isim semacam itu yang tidak bertanwin. Oleh karena itu, kata itu dalam susunan tersebut diakhiri dengan *dhammah* tanpa *tanwin*. Adapun (هانز) adalah - sebagaimana kita ketahui - '*alam ajnaby* (nama diri asing). Isim (nomina) ini umum di negara Jerman dan negara-negara sekitarnya. Ketika isim (nomina) ini dipakai dalam membaca berita atau laporan ilmiah yang dibukukan dalam bahasa Arab,siapapun tidak berpikir untuk membubuhkan *dhammah* atau *kasrah* atau *fathah* padanya. Seandainya pembaca melakukan hal ini, tentu para pendengarnya akan menertawakannya. Demikianlah kita amati bahwa *isim*(nomina) ini mengharuskan *halah* (posisi) yang sama, yang tidak berubah dan di dalamnya tidak tampak tanda *i'rab*. Faktor yang dominan dalam perbedaan pada tanda *i'rab* di antara kata-kata pada posisi sintaktis yang sama itu tidak tersimpan kecuali dalam konstruksi morfologi, yaitu dalam konstruksi kata.

Untuk memperjelas perbedaan antara bidang morfologi dan bidang sintaksis, kita kemukakan contoh lain. Ketika kita mengatakan: (محمد جاء) dan (بمحمد التقيت), kita mengamati perbedaan pada tanda *i'rab*. Apabila kita bersepakat untuk menjadikan kajian kemungkinan perubahan tentang tanda *i'rab* dari morfologi, misalnya kita keluar dari kajian konstruksi morfologi kata (محمد) yang tampak dalam tiga bentuk kata yang berbeda

i'rabnya: (محمد), (محمدًا), dan (محمد). Di sini kita bertanya tentang apa yang membatasi pemakaian kata ini dengan tanda *i'rab* ini, bukan tanda *i'rab* itu. Di sinilah sintaksis berperan. Misalnya, kita mengatakan bahwa isim ini pada (محمد جاء) tampil dalam keadaan *marfu'* dan berfungsi sebagai *fa'il*; pada (محمدًا رأيت) ia tampil dalam keadaan *manshub* karena ia adalah *maf'ul bih* (objek). Adapun pada (بمحمد التقيت), ia mengiringi *harf jarr*, lalu ia tampil dalam keadaan *majrur*. Maka pembatasan berbagai fungsi dalam kalimat dan perubahan-perubahan yang menyertainya termasuk bidang kajian *nahwu* (sintaksis).

1. Kalimat menurut Para Ahli Nahwu dan Ahli Balaghah

Banyak orang mengatakan: Bukankah ini merupakan hasil jerih payah para ahli nahwu Arab? Di sini kita mengatakan bahwa kajian modern memanfaatkan segala karya ilmiah terdahulu dan menam- bahkan kecermatannya dan tafsirannya. Para ahli nahwu Arab mempunyai hasil karya yang patut dihargai dalam kajian sintaksis. Kita cukup memperhatikan kitab Sibawaih, penyusun kitab nahwu (gramatika) Arab yang paling klasik, yang sampai kepada kita pada abad 2 H untuk mendapatkan kajian-kajian yang berharga dalam nahwu Arab. Akan tetapi perbedaan yang terpen-ting yang membedakan kajian sintaksis modern dari kajian sintaksis Arab itu terdapat dalam sintaksis Arab yang

berkisar seputar prinsip teori 'amil, sementara kajian modern bertujuan mengkaji struktur unsur-unsur kalimat secara struktural sebagai sarana untuk menyatakan makna. Oleh karena itu, makna dianggap sebagai unsur penting dalam kaidah sintaksis. Kita menjelaskan hal ini dengan memperhatikan kajian para ahli nahwu terhadap *fi'il mudhari* sesudah kata (حتى). Mereka mengamati bahwa itu adalah *fi'il mudhari manshub*. Akan tetapi para ahli nahwu itu - setelah itu - melontarkan pertanyaan tradisional tentang 'amil, yaitu bahwa *fi'il mudhari itu manshub*. Banyak orang mengatakan: 'amil itu adalah kata (حتى). Maka kebanyakan ahli nahwu menyalahkan kategori ini. Para ahli nahwu memberikan alasan tentang hal ini dengan pendapatnya tentang 'amil. 'Amil menurut mereka tidak beramal kecuali dalam keadaan khusus. *Fi'il* ada 'amilnya dan *isim* juga ada 'amilnya. Oleh karena itu, tidak ada 'amil-'amil yang beramal dalam *fi'il* sekaligus dalam *isim*. Di sini para ahli nahwu bertanya-tanya: Apakah (حتى) termasuk 'amil bagi *isim* ataukah termasuk 'amil 'amil bagi *fi'il*. Kebanyakan mereka mengatakan partikel : (حتى) termasuk 'amil bagi *isim*, yaitu *menjarrkan isim*, seperti: (الفجر مطلع حتى). Apabila demikian keadaannya, maka ia harus berlaku khusus bagi *isim*, yaitu bahwa ia hanya mempengaruhi *isim* dan kata yang sesudahnya harus berupa *isim*. Di sini kebanyakan ahli nahwu mengatakan: Sesungguhnya struktur (حتى) + مضارع فعل seyogianya menafsirkan *taqdir* bagi sesuatu yang tidak ada dalam struktur itu yang dituntut oleh tanda *i'rab*. Inilah yang menjadi

perhatian linguistik modern dalam perbincangannya. Linguistik mengkaji struktur yang betul-betul ada dengan mendeskripsikannya dan menganalisis fungsinya. Adapun perbincangan seputar 'amil, *takhshish*, *taqdir*, dan sebagainya berada di luar ruang lingkup kajian linguistik modern. Sesungguhnya linguistik modern mengkaji struktur secara deskriptif analitis dalam satu bahasa atau membandingkannya dalam kelompok bahasa. Di sini kita mengatakan bahwa pendalaman kajian dapat dilakukan melalui sarana yang berbeda dengan perdebatan logika tentang teori 'amil dan *ikhtishash*. Marilah kita perjelas tabiat perdebatan para ahli nahwu tentang topik 'amil dengan contoh lain. Para ahli nahwu mengamati munculnya *fi'il mudhari* dalam keadaan *manshub* sesudah:

(لا کی - کی - کی - ما کی - لکی)

Dalam mendeskripsikan hal ini, kita cukup menggunakan formula- formula yang sederhana dengan pola: (منصوب مضارع فعل + کی). Akan tetapi mereka melontarkan pertanyaan seputar 'amil. 'Amil itu harus ada satu, tidak boleh berbilang. Kemudian para ahli nahwu melakukan analisis yang kompleks. Dalam ayat:

(لکی), mereka menganalisis (لکی), lalu

mereka menjadikan (اللام) sebagai *harf jarr* dan menjadikan partikel (کی) dan *fi'il* sesudahnya sebagai *mashar* yang *dijarrkan* dengan (اللام).

Fenomena-fenomena seperti ini dikaji oleh linguistik modern dengan teknik formula yang menyerupai eksakta dengan pertanyaan yang kontinyu

seputar fungsi, makna, dan tujuan efektivitas struktur dalam mengungkapkan makna.

Perbedaan teori para linguis modern tentang kalimat dengan teori kalimat menurut para ahli nahwu telah membawa kekajian-kajian yang belum mendapat hak perhatian dalam buku buku gramatika tradisional. Misalnya, *syarat* - atau dengan arti yang lebih cermat - *jumlah syarat* dikenal oleh para ahli nahwu bukan sebagai gaya yang berdiri sendiri, yang bervariasi polanya dan beraneka ragam maknanya, melainkan mereka mengkajinya termasuk kajian (المضارع جزم). Kemudian dalam kajiannya, mereka membatasi kajian 'amil. Jadi, struktur (أكتب تكتب ان), kajiannya berkisar seputar 'amil tentang *jazm* itu yang menempati *fi'il* pertama dan *fi'il* kedua. Mereka berbeda pendapat tentang hal ini secara parsial, tetapi tidak keluar dari kerangka ini. Akan tetapi apakah ini semua dapat dikaji dalam *jumlah syarat* (kalimat kondisional) dalam bahasa Arab. Ada *jumlah syarat* yang tidak berkaitan dengan *mudhari'* dan tidak berkaitan dengan *jazm*. Maka apa kedudukannya dalam teori 'amil yang menjadi ruang lingkup kajian sintaksis menurut para ahli nahwu Arab? Kita mengatakan pola struktur (كتبت كتبت ان), tetapi kita tidak menggunakan *fi'il mudhari'*, melainkan kedua-duanya *fi'il madhi*. Kalimat seperti ini tidak mendapat tempat di antara pola-pola *jumlah syarat* (kalimat kondisional) dalam gramatika bahasa Arab. Tidak, karena struktur ini baru dalam bahasa Arab, bahkan pandangan terhadap *jumlah syarat* dalam keterpaduannya dalam bentuk dan makna merupakan pandangan baru dan mendalam.

Para linguis modern telah mencatat berbagai pola *jumlah syarat* dalam bahasa Arab. Beberapa pola ini belum mendapat perhatian para ahli nahwu Arab. Misalnya, pola struktur:

1) ماض فعل ذات فعلية جملة + ماض فعل ذات فعلية جملة + ان

(قاتلناهم قاتلونا ان)

2) مضارع فعل ذات فعلية جملة + لم + ماض فعل ذات فعلية جملة + ان

(أبدا بعدها تجتمعوا لم افترقتم ان)

Masalah itu semakin bervariasi apabila kita amati tenses majemuk dan pemakaiannya dalam *jumlah syarat*. Misalnya: (في أصبت كنت ان) (إذا) Adapun *jumlah syarat* dengan pemakaian (إذا) dan (لو) belum dikaji secara terperinci oleh para ahli nahwu Arab sebagai gaya yang berdiri sendiri melalui struktur, kaitan, dan maknanya. Di sinilah mereka mengkaji jenis-jenis *taqdir*. Dalam kalimat: (انشقت السماء), mereka menaqqdirkan - karena pertimbangan teoretis murni - *fi'il* antara (إذا) dan (الفاعل). Perhatian mereka terkonsentrasi kepada *i'rab*, 'amil, *taqdir*, dan 'amalnya.

Di antara kesalahan-kesalahan umum tentang bahasa Arab adalah bahwa ia tidak memperkenalkan nama tenses majemuk yang sepadan dengan bahasa-bahasa Eropa. Dalam kenyataannya, para ahli nahwu Arab tidak mengkaji fenomena ini meskipun fenomena tersebut ada dalam

istitsna (partikel pengecualian) dengan memisahkan *adawat nafy* (partikel negasi) sebelum dan *adawat istitsna* (partikel pengecualian) yang datang sesudahnya. Yang paling mudah adalah mengkaji struktur itu sebagai teknik *qashr* yang mempunyai *adawat murakkabah* (partikel majemuk) berdasarkan apa yang kita dapatkan pada para ahli balaghah dan para linguis modern dan berdasarkan apa yang kita dapati pada bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Inggris: *not but* atau bahasa Perancis: *ne que*.

Ringkasnya, kajian sintaksis modern mementingkan susunan satuan morfologi dalam kalimat dan memperhatikan *i'rab* dan perubahannya untuk menyatakan berbagai makna. Inilah yang dibahas dahulu antara ilmu nahwu dan balaghah.

2. Metode Generatif-Transformatif dan Sintaksis

Sejak tahun 1957 para linguis semakin cenderung pada kajian sintaksis. Topik-topik fonologi dan sintaksis telah mendapat perhatian besar selama 100 tahun. Celah-celah kajian sintaksis telah teramati. Maka banyak linguis yang kembali ke sintaksis. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan memanfaatkan peralatan elektronik dan kajian bahasa untuk lebih mewujudkan kecermatan dan objektivitas. Di sini muncullah gramatika transfor-matif-generatif. Gagasan pokok dalam gramatika transfor-matif-generatif adalah bahwa deskripsi yang cermat terhadap salah satu bahasa berarti membatasi kemungkinan ungkapan yang tersimpan dalam bahasa ini dan yang terseleksi daripadanya serta dijadikan alat oleh pemakai bahasa, baik secara positif maupun secara

negatif. Maka deskripsi pemakaian bahasa pada seseorang tidak membatasi potensi bahasa, melainkan mendeskripsikan kemampuan berbahasa orang tersebut. Dari sini gagasan gramatika transformasi generatif menerobos hanya deskripsi ke upaya pembatasan sejumlah potensi ekspresif dalam bahasa sebagai objek kajiannya. Potensi-potensi ini tersimpan pada pemakai bahasa sehingga ia mampu - dengan simpanan yang dimilikinya - memahami kalimat-kalimat dan ungkapan-ungkapan yang belum pernah didengarnya atau dibacanya.

Inilah makna bahwa kecenderungan itu bersifat generatif, yaitu bahwa ia mengkaji kemungkinan menurunkan kalimat-kalimat baru berdasarkan potensi-potensi bahasa.

Metode ini juga disebut transformatif. Di sini transformasi merupakan salah satu sarana untuk mengenali tabiat hubungan antarsatuan yang kita kenal dengan nama *kata-kata*. Misalnya, marilah kita perhatikan struktur yang tersusun dari *isim + dhamir* untuk mendapatkan hubungan yang tersimpan di antara *isim* ini dan *dhamir* itu secara bervariasi. Marilah kita bandingkan hal-hal yang tampak - dari segi bentuk - mengandung satu hubungan, seperti: (سفری - دوری - قمیصی - وطنی - أبي - کتابی). Maka ini menyatakan hubungan-hubungan yang berbeda-beda. Tidak benar jika kita mengatakan bahwa itu adalah hubungan *milkiyah* (kepemilikan). Untuk menjelaskan variasi hubungan, kita mencoba mengalihkan setiap ungkapan itu dengan menukarnya dengan ungkapan yang menafsirkan hubungan itu. Kita akan mendapatkan tafsiran hubungan itu berbeda dan

bervariasi. Maka kata (كتابي) berarti buku yang saya susun atau buku yang saya miliki.

Di sini kita mendapatkan dua hubungan yang berbeda dengan hubungan yang terdapat dalam isim: (أبي). Kata (الأب) adalah manusia dewasa tempat saya bernisbat secara biologis langsung. Di sini hubungan itu berbeda dengan kedua hubungan yang terdapat di antara isim dan dhamir dalam kata (معطفي). Itu adalah mantel yang saya miliki atau saya pakai. Seandainya penutur menjadi pemain sandiwara yang melakukan peranan tertentu dan hubungan-hubungan ini berbeda-beda peranannya tentang (بلدي), maka hubungan di sini merupakan hubungan nisbat warga negara kepada tanah air kecil atau besar. Masing-masing berbeda dengan hubungan antara isim dan dhamir dalam (سفري), yaitu perjalanan yang telah saya tempuh atau sedang/akan saya tempuh. Di sini kita mengamati bahwa segala hal ini sama bentuknya dan berbeda dalam pemaknaan hubungannya.

Seandainya kita merancang alat terjemah otomatis, tentu linguistis harus mempersiapkan alat itu dengan pola-pola morfologi yang memungkinkan dan hubungan yang ada antara pola-pola dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran sehingga alat itu dapat memilih ungkapan yang sepadan. Di sini kita menjelaskan bahwa banyak hal yang tampak sederhana, tetapi sebenarnya bervariasi. Untuk menonjolkan variasi ini, hal

itu perlu dijelaskan dengan metode transformasi sehingga kita mudah memahami hubungan yang ada di antara hal-hal tadi.

Dan ada banyak hal yang diamati oleh para ahli nahwu. Linguistik modern memanfaatkannya melalui metode transformasi apabila ia hendak menentukan hubungan-hubungan. Para ahli nahwu Arab menjelaskan kedua hubungan yang ada dalam struktur, seperti: (زيد قتل). Boleh jadi *Zaid* adalah pembunuh dan boleh jadi *ia* adalah orang yang terbunuh. Dengan penjelasan para ahli nahwu, boleh jadi hal ini dari segi *idhafat mashdar* kepada *fa'ilnya* atau kepada *maf'ulnya*. Melalui metode transformasi kita dapat memahami perbedaan di antara keduanya dengan mencoba menempatkan *fi'il* pada tempat *mashdar*. Kita dapati bahwa (زيد قتل) kontras dengan (زيد قتل) dengan memfathahkan (القاف) atau (زيد قتل) dengan mendhammahkan (القاف), yaitu bahwa *mashdar* ini kontras dengan *fi'il mabni ma'lum* atau *mabni majhul*. Inilah yang menafsirkan adanya struktur batin dalam bahasa Arab dengan mengandung dua kemungkinan ungkapan. Sebaliknya dari sini kita mendapatkan hubungan yang ada di antara *mashdar* dan *mudhaf ilaih* dalam (علي وصول) mempunyai makna yang sama. Sebagaimana menurut pendapat para linguistis, hal ini disebabkan oleh adanya pembandingan ini berupa *fi'il lazim* (verba intransitif) dengan metode transformasi.

Demikian pula melalui metode transformasi kita dapat memahami perbedaan antara *maf'ul bih* (objek) pertama dan *maf'ul bih* (objek) kedua

dalam kalimat bahasa Arab. Dalam kalimat (كتابا التلميذ أعطيت) jelaslah perbedaan fungsional dengan mengalihkan kalimat ini ke *mabni majhul* - (التلميذ الى كتاب أعطي). Menurut transformasi, *maf'ul* pertama dapat menerima *harf jarr*. sedangkan *maf'ul* kedua tidak dapat menerima *harf jarr*.

Akhirnya, kita ingin mengatakan bahwa para pemakai metode transformasi telah memberi kita sarana yang dengan sarana itu kita tonjolkan perbedaan-perbedaan yang ada dalam hubungan morfem di dalam kalimat. Tahun-tahun yang akan datang merupakan jaminan untuk menonjolkan seiauhmana manfaat dalam program terjemah otomatis dan sejauhmana kekurangannya dalam hal yang demikian itu.

FASAL VI SEMANTIK

Konstruksi bahasa tidak hanya berdasar pada untaian bunyi yang membentuk konstruksi morfologi dalam kalimat, melainkan lambang-lambang ini harus mengandung makna. Masalah semantik dianggap termasuk masalah pikiran yang paling klasik dalam berbagai peradaban. Para filosof, ahli logika, para linguis ahli balaghah, dan ahli ushul dari bangsa Arab non-Arab telah memberikan andil terhadap semantik. Kajian semantik telah mencapai kemajuan dalam kerangka linguistik modern dari dua segi. Dari segi metode telah terjadi kemajuan dalam teori semantik, sedangkan dari segi praktik kemajuannya adalah dalam menyiapkan kamus. Di samping itu, kajian semantik telah menjadi fokus perhatian para spesialis dalam bidang filsafat, ilmu-ilmu sosial, antropologi, dan psikologi.

1. Bidang Kajian dan Relativitas Semantik

Analisis konstruksi bahasa secara semantis dianggap sebagai asas penting bagi semua kajian makna kata secara historis, komparatif, dan kontrastif. Oleh karena itu, perlu dikaji metode yang memungkinkan membatasi makna secermat mungkin dalam tataran bahasa yang sama. Linguistik modern telah memperkenalkan beberapa upaya untuk menentukan metode yang bermanfaat dalam analisis semantik deskriptif. Upaya yang terpenting ini adalah apa yang termasuk dalam kerangka teori bidang semantik menurut Weisgerber dan Trier dan selain mereka berdua. Teori ini mengatakan bahwa makna kata itu ditentukan dengan mengkajinya bersama kata yang terdekat kepadanya dalam kerangka kelompok semantik yang sama. Telah muncul beberapa klasifikasi bidang semantik ini, antara lain misalnya klasifikasi Von Wartburg ke dalam (1) alam (langit dan lapisan udara, bumi, tumbuh-tumbuhan, dan hewan), (2) manusia (badan manusia, pikiran, akal, dan kehidupan sosial), dan (3) manusia dan alam (termasuk juga segala yang berkaitan dengan ilmu dan industri). Telah disiapkan beberapa kamus yang berdasar pada bidang semantik. yang termasyhur, yaitu kamus Dornseiff, berkebangsaan Jerman. Tidak syak lagi bahwa makna kata tidak jelas kecuali dikaji dalam bidang semantik. Misalnya, ini jelas dengan memperhatikan penamaan fungsi-fungsi:

وحدة رئيس – وكيل – رئيس نائب – ادارة مجلس عضو – عام مستشار
– قسم رئيس جهاد رئيس – مدير – مراقب - مدير dan lain-lain. Setiap fungsi ini tidak mempunyai kedudukan yang spesifik jika dikaji secara terpisah. Akan

tetapi fungsi itu menduduki tempatnya dibandingkan dengan fungsi di atasnya, di pertengahannya, dan di bawahnya. Demikianlah masalah kata-kata di dalam kelompok semantik yang sama atau bidang semantik yang sama. Maka makna (نسبية) dengan pengertian bahwa makna kata dapat ditentukan berdasarkan hubungannya dengan kata-kata lain dalam kelompok semantik yang sama.

Marilah kita gambarkan sebuah universitas yang memberikan penghargaan berikut kepada para mahasiswanya: *cum laude* dari 95 - 100; *istimewa* dari 90 - 94; *baik sekali* dari 85 -89; *baik* dari 70 - 84; *cukup* dari 60 - 69; *sedang* dari 50 -55. Dan marilah kita bandingkan kategori-kategori ini dengan apa yang diberikan oleh unversitas lain: *istimewa* dari 80 -100; *baik* dari 60 - 79; dan *lulus* dari 50 - 59. Maka kita mengamati bahwa makna kata *istimewa* dalam sistem kedua berbeda maknanya dengan maknanya yang terkandung dalam sistem pertama. Jika makna kata itu sama dalam interval tertentu (90 - 95). maka setiap kata *istimewa* sesuai dengan sistem pertama akan *istimewa* juga sesuai dengan sistem kedua, tetapi tidak sebaliknya benar. Demikian pula, kita mengamati bahwa kata *baik* berbeda dalam kedua sistem itu. Juga, kita mengamati tidak adanya pembandingan langsung bagi setiap kata dalam kedua sistem tersebut.

Sesungguhnya makna setiap kata itu dapat ditentukan dalam hubungannya dengan kata lain. Kata *dinar* di Kuwait berarti sesuatu yang berbeda dengan *dinar* Yugoslavia. Mark Polandia - hingga waktu sekarang - adalah satuan logam terkecil, yaitu seperti *malim* di Mesir; mark Jerman mempunyai nilai yang sangat besar. Dan barangsiapa yang memakai kata

Quraisy di Mesir dan mengenal bahwa ia mempunyai makna yang berbeda di Libanon, ia akan memastikan bahwa setiap makna dapat ditentukan melalui hubungannya dengan para anggota kelompok semantiknya. Demikian pula Gelar-gelar staf pengajar di universitas ditentukan melalui hubungan-hubungannya. Ustadz *musa'id* adalah deraiat/gelar mediator di Mesir antara mudarris (guru) dan ustadz. Gelar itu di universitas-universitas yang memakai sistem Amerika merupakan gelar terendah bagi anggota staf pengajar. Gelar tersebut kontras dengan gelar mudarris (guru) di Mesir. Demikianlah makna kata itu ditentukan dalam kerangka kajian kata-kata yang bernisbat kepada kelompok semantik yang sama. Dari sini perbedaan-perbedaan semantis dapat ditentukan di antara kata kata dalam bidang yang sama.

Relativitas semantik mengakibatkan kesulitan dalam penerjemahan. Kata "Bezirk" dalam bahasa Jerman Barat berbeda dengan kata Bezirt di Jerman Timur. Kata pertama berarti unit administratif yang melebihi daerah; ia menyerupai kata *markaz* (markas) dalam pemakaian bahasa Mesir. Makna kata yang sama di Jerman Timur adalah apa yang kita namakan di Mesir *muhafadhah* (provinsi). Masalahnya semakin kompleks apabila kata itu disertai dengan inspirasi yang berbeda. Kita menggunakan *al-qaumiyyah* (nasionalisme) untuk menunjukkan gerakan politik yang bertujuan demi kesatuan Arab. Kata ini tidak mengandung perasaan bahwa bangsa Arab mengagungkan atau merendahkan bangsa lain sebagaimana orang-orang Jerman memahami kata *Nationalismua* yang berkaitan - menurut mereka - dengan paham Nazi. Oleh karena itu, kedua kata tadi berbeda secara semantis.

2. Jenis-jenis Kamus

Peradaban Arab telah mengenal beberapa kecenderungan dalam penyusunan kamus sejak abad 2 H. Kecenderungan yang terpenting adalah sebagai berikut.

a. Risalah Bahasa Tematik

Risalah bahasa ini merupakan buah karya lapangan yang laku dan berlangsung pada abad 2 H. Para linguis berangkat ke padang sahara untuk menghimpun korpus bahasa dari kabilah-kabilah. Ashma'i menyusun kamus *Khalqul Insan, al-Ibil, al-Khail, dan an-Nabat wa al-Syajar*. Demikian pula apa yang telah diperbuat oleh Abu Ubaidah dalam kitab *al-Khail*. Semua risalah bahasa ini merupakan hasil jerih payah yang berdasar pada karya lapangan para linguis Arab terdahulu pada abad 2 H. Apabila kita perhatikan hasil karya ini, kita dapat mengamati bahwa mereka mengumpulkan korpus bahasa itu tidak menyeluruh, tetapi selektif karena ketika itu mereka tidak mem- bukukan kata-kata yang dipakai di setiap daerah Arab, melainkan mereka kembali ke bahasa gurun sahara, yaitu ke wilayah kehidupan bahasa tertentu dan mereka berpaling dari pemakaian bahasa pada pertengahan nomaden. Dalam mengumpulkan korpus bahasa, mereka tidak pergi ke Yaman atau ke Syam dan Irak karena orang-orang Arab yang baru ini jauh dari contoh yang tinggi dalam

pemakaian bahasa Arab . Demikianlah hasil jerih payah para linguis dalam kerja lapangan bersifat selektif.

b. Kamus Korpus Bahasa

Penyusunan kamus Arab telah dimulai pada abad 2 H juga. Khalil bin Ahmad (wafat sekitar tahun 170 H) telah menyusun kamusnya yang masyhur *Kitab al-'Ain* atau sebutlah Khalil telah mulai menyusun kamusnya yang dinamakan *Kitab al-'Ain*. Khalil menyusun kamusnya dimulai dengan kata-kata yang berhuruf *al-'ain*, lalu huruf yang paling awal menurutnya dinamakan *Al-'Ain*. Kemudian sesudah itu bermunculan secara berturut-turut mazhab perkamusian dan disusunlah 10 kamus sesudah abad 2 H. Akan tetapi secara umum pada dasarnya kamus-kamus itu berdasar pada klasifikasi korpus bahasa yang telah disusun pada abad 2 H. Sesudah munculnya banyak kamus bahasa Arab yang mempunyai susunan abjad yang berbeda dan ciri-ciri yang berbeda-beda, Ibnu Mandhur (711 H) mencoba menghimpun kata-kata yang bertebaran dalam kamus- kamus. Lalu ia mengumpulkan dalam *Lisanul 'Arab* apa ia dapatkan dalam *Tahdzib al-Lughah* karya Azhari (370 H), *Ash-Shihhah* karya Jauhari (403 H), *Al-Muhkam* karya Ibnu Sayyidih (371 H), dan selain kamus ini dan itu. Oleh karena itu, *Lisanul 'Arab* yang mencakup 20 juz tidak mencerminkan semua korpus bahasa Arab hingga masa penyusunan, melainkan pertama-tama mencer-minkan pemakaian bahasa di padang sahara: pada abad 2 H. Dari segi ini *Lisanul 'Arab* dianggap sebagai kamus yang terhenti pada pase tertentu dalam sejarah bahasa Arab.

c. Kamus Tematik

Para pengarang bangsa Arab telah memberikan andil dalam penyusunan kamus yang tidak disusun berdasarkan kata-katanya sesuai dengan korpus bahasanya atau huruf-hurufnya, melainkan sesuai dengan tema-tema/objek-objeknya. Kamus yang termasyhur ini adalah *AL-Mukhashshash* karya Ibnu Sayyidih, yaitu kamus besar yang meliputi kata-kata dalam bahasa Arab yang disusun berdasarkan tema-temanya. Oleh karena itu, kamus diklasifikasikan berdasarkan tema-temanya. Sesudah itu, kata-kata dicantumkan di dalam setiap tema. Kamus *Al-Mukhashshash* karya Ibnu Sayyidih dianggap kamus yang mendahului - beberapa abad - kamus-kamus tematik yang disusun dalam peradaban Barat.

Para linguis modern dan budayawan berbicara tentang kamus seiarah, kamus derivatif, kamus sinonim, kamus istilah, dan kamus-kamus lainnya. Semua kamus ini merupakan instrumen penelitian dan sarana budaya serta sarana penghalusan bahasa; masing-masing ada tujuannya, metode penyusunannya, dan teknik penyajiannya.

a. Kamus Sejarah

Kamus sejarah adalah kamus yang menyajikan sejarah kehidupan setiap kata dalam bahasa. Misalnya, ia mencatat bagi kita teks paling awal yang mendatangkan kata. Apabila benar bahwa kata (نمط) pertama kalinya ada dalam bahasa Arab dalam mu'allaqat Zuhair, maka ini

merupakan bukti yang paling klasik bagi kata itu dalam bahasa Arab. Kamus sejarah harus mencerminkan kehidupan kata tersebut sejak teks yang paling klasik yang mendatangkannya. Selanjutnya ia membatasi perubahan semantiknya dan tataran pemakaiannya. Alangkah banyaknya kata yang telah berubah maknanya selama beberapa abad. Kata (سائر) yang dikenal dalam teks-teks Arab klasik berarti (باقي). Ini yang ditunjukkan oleh komparasi bahasa Semit juga. Pada abad 4 H kata itu mulai dipakai dengan makna (جميع). Al-Hariri mencatat yang demikian itu dalam kitab *Durrah al-Ghawwas* dengan menghantam pemakaian baru. Akan tetapi linguis modern tidak menghantam perubahan semantis, melainkan ia mencatatnya dengan mengacu kepada teks-teks yang menyejarahkan kata-katanya dalam kamus-kamus sejarah.

Kata-kata itu seperti manusia (بشر) ; setiap kata ada kelahirannya dan kehidupannya serta kesudahannya. Akan tetapi kehidupan kata-kata lebih banyak perbedaannya daripada kehidupan manusia. Ada kata-kata yang hidup ribuan tahun dan kata-kata yang tidak terhitung lama kelestariannya. Ketika Thantawi mencoba – sebelum per- tengahan abad yang lalu - menamakan dokumen itu yang mencakup bentuk kenegaraan dan hak-hak umat, ia menamakannya (شرطة), lalu ia mengalihkan huruf-huruf yang ada dalam kata bahasa Perancis *Charte* ke dalam tulisan Arab. Kata ini tidak hidup lama dan ditempati oleh kata (دستور).

Di sini kewajiban kamus seiarah bahasa Arab adalah mencatat kelahiran setiap kata, kehidupannya. dan kepunahannya jika kata itu telah musnah. Kamus seiarah Oxford bahasa Inggris dianggap termasuk hasil karya terpenting dalam bidang perkamusian sejarah.

b. Kamus Derivatif

Kamus derivatif adalah kamus yang menjelaskan sandaran-sandaran yang membentangkan bahasa dengan kosakatanya. Dalam bahasa Arab ada kata-kata yang berasal dari bahasa Semit klasik, seperti: (ابن - أخ - أم), dan sebagainya; kata-kata serapan dari bahasa Aramea, seperti: (ناطور - سكين); kata-kata serapan dari bahasa Latin, seperti: (سراط - طريق - اسطبل) = *strata* ; dari bahasa Yunani, seperti: (زوج) = *zeogos*; dari bahasa Turki, seperti (عربة - يمك); dan dari bahasa Italia, seperti (لوكاندة) = *locanda*, (فاتورة منى) = *manifatura*, (بريمو) = *primo*, dan (سكندى) = *secondo*. Kamus derivatif harus menampilkan asal setiap kata dalam bahasa yang dicerna oleh kamus itu.

c. Kamus Sinonim

Kamus sinonim adalah kamus yang korpus bahasanya terbatas pada tataran bahasa tertentu. Tidak boleh dicampurkan berbagai tataran. Misalnya, pemakaian bahasa Arab modern memperkenalkan sejumlah kata sinonim. Sebaiknya di sini kita jelaskan makna baru untuk sinonimi.

Dalam nuansa prinsip relativitas semantik, jarang ada kata-kata yang sama betul dalam nuansa maknanya. Mungkin kurang lebih saling berdekatan maknanya. Dengan pengertian ini, kata-kata sinonim adalah katakata yang memiliki makna yang saling berdekatan. Oleh karena itu, kewajiban kamus sinonim adalah menyajikan katakata dalam kelompok-kelompok dengan membatasi hubungannya, nuansa maknanya, dan perbedaan antarkata itu.

d. Kamus Bergambar

Kamus bergambar yang termasyhur adalah kamus Duden yang mencakup gambar segala sesuatu/objek-objek pisik dan penamaannya. Kamus itu disiapkan untuk bahasa Jarman, kemudian diambil gambar-gambar dan dibukukan nama-namanya, maka lahirlah kamus itu dalam bahasa Perancis dan bahasa Inggris. Dan ada kamus-kamus bergambar yang lebih kecil daripada kamus Duden; kamus-kamus itu menempuh jalan yang sama.

e. Kamus Istilah

Kamus istilah adalah kamus yang mencakup istilah-istilah ilmiah bagi setiap cabang pengetahuan. Kamus ini harus ditulis oleh orang-orang spesialis yang memiliki kualitas kebahasaan yang tajam terutama dalam bahasa sasaran. Melalui kadar hubungan kamus ini dengan pemakaian yang sebenarnya pada para penutur spesialisasi, keberhasilan kamus itu bisa tercapai. Kamus merupakan alat untuk mempermudah interaksi dengan bahasa. Dalam keadaan apapun, kamus bukan merupakan alat seram-pangan individual.

DR. MAHMUD FAHMI HIJAZI

PENGANTAR LINGUISTIK

PSIBA Press

PENGANTAR LINGUISTIK

Judul Asli : *Madkhal ila 'Ilmi al-Lughah*

Penulis : Dr. Mahmud Fahmi Hijazi
Penerbit : Daruts Tsaqafah – Kuwait
Tahun : 1975

Penerjemah : **Drs. Wagino Hamid Hamdani**
Editor : **Drs. H. Sugiarto Hs, M.Pd.**

Layout : Emon Sonjaya
Asep Sopian

Cetakan : Pertama 2004
Cetakan : Kedua 2008 (Edisi Revisi)

2008 PSIBA Press

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154
Tlp. 022-2013163 ext. 2408

ISBN 979987814-4

DAFTAR ISI

FASAL I : KARAKTERISTIK DAN FUNGSI BAHASA

1. Bahasa dan Kajian Bahasa	1
2. Karakteristik Bahasa	3
3. Proses Ujaran antara Individu dan Masyarakat	5
4. Fungsi Bahasa dan Tingkat Pemakaian	7

FASAL II : RUANG LINGKUP DAN METODE LINGUISTIK

1. Ruang Lingkup Linguistik Modern	13
2. Metode Linguistik Modern	16
3. Linguistik Umum	28
4. Bahasa dan Ilmu-ilmu Sosial	29

FASAL III : FONOLOGI

1. Bunyi dan Tulisan	31
2. Alat Artikulasi dan Proses Ujaran	38
3. Analisis Fonologi	42
4. Klasifikasi Bunyi	48
5. Silabel, Stres, dan Intonasi	55
6. Perubahan Bunyi	59

FASAL IV : MORFOLOGI

1. Morfem	69
2. Jenis-jenis Morfem	73
3. Pola-pola Morfologi	75
4. Perubahan Morfonemik	80

FASAL V : SINTAKSIS

- | | |
|---|----|
| 1. Kalimat menurut Ahli Nahwu dan Ahli Balaghah | 86 |
| 2. Metode Generatif-Transformatif dan Sintaksis | 93 |

FASAL VI : SEMANTIK

- | | |
|---|-----|
| 1. Bidang Kajian dan Relativitas Semantik | 98 |
| 2. Janis-jenis Kamus | 102 |

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt yang telah menunjukkan jalan hidayah melalui rasul-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan salam kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya.

Buku yang berjudul *Madkhal ila 'Ilmi Lughah*, hasil karya Dr. Mahmud Fahmi Hijazi, ini sudah beberapa tahun dijadikan salah satu buku pegangan dalam mata kuliah Ilmu Lughah (Linguistik) di Program Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman saya sebagai anggota tim pengajar mata kuliah tersebut, masih banyak mahasiswa yang merasa kesulitan dalam memahami isi buku tersebut. Oleh karena itu, saya merasa perlu menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Saya telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari kesalahan dalam terjemahan ini, baik dari segi isi maupun bahasanya. Namun mengingat keterbatasan kemampuan saya, saran dan koreksi dari para pembaca yang budiman sangat saya nantikan.

Akhirnya, saya memohon kepada Allah swt, semoga usaha ini merupakan bagian dari amal saleh yang diterima di sisi-Nya.

Bandung, September 2004

Penerjemah,

**PENGANTAR CETAKAN KEDUA
(EDISI REVISI)**

Buku terjemahan *Pengantar Linguistik* (2004) cetakan pertama yang diterjemahkan dari buku *Madkhal ila 'Ilmil Lughah* hasil karya Dr. Mahmud Fahmi Hijazi (1975) sudah habis terjual dan terbaca khususnya oleh kalangan mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Arab JPBA FPBS UPI hingga pertengahan tahun 2008.

Untuk kepentingan kelancaran dalam pelaksanaan perkuliahan mata kuliah Ilmu Lughah (Linguistik) pada semester berikutnya di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI, selain untuk memenuhi hajat kalangan pengamat dan peminat ilmu bahasa Arab atau linguistik Arab, buku tersebut saya cetak ulang lewat penerbit PSIBA Press 2008 setelah diadakan revisi dan perbaikan seperlunya terhadap kekeliruan dan kesalahan yang terdapat dalam buku cetakan pertama, baik dari segi isi maupun bahasanya.

Namun demikian, saya yakin bahwasanya dalam buku cetakan kedua ini (edisi revisi) kemungkinan besar masih terdapat kekeliruan dan kesalahan. Oleh karena itu saya senantiasa menantikan saran dan koreksi dari para pembaca yang budiman.

Bandung, Agustus 2008
Penerjemah,